

**STUDI TENTANG KONSUMERISME DAN GAYA
HIDUP SANTRI DI PONDOK PESANTREN
RAUDLATUT THALIBIN TUGUREJO KEC. TUGU
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



oleh:

ADI PURNOMO

134111008

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Mei 2019
Deklarator,



Adi Purnomo
NIM: 134111008

**STUDI TENTANG KONSUMERISME DAN GAYA HIDUP
SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN
TUGUREJO KEC. TUGU KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ADI PURNOMO

NIM : 134111008

Semarang, Januari 2019
Disetujui oleh

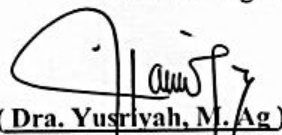
Pembimbing I



(Dr. H. Safii, M.Ag)

NIP: 19650506 199403 1002

Pembimbing II



(Dra. Yusriyah, M. Ag)

NIP: 19640302 199303 2001

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Adi Purnomo, Nomor Induk Mahasiswa : 134111008 dengan judul : “Studi tentang Konsumerisme dan Gaya Hidup Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kec. Tugu Kota Semarang” telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal :

30 Juli 2019

dan dapat diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

(Moh. Masrur, M.Ag)

NIP. 19720809 200003
1003

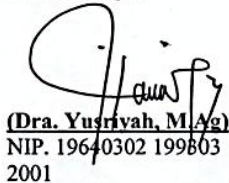
Pembimbing I



(Dr. H. Safi'i, M.Ag)

NIP. 19650506 199403
1002

Pembimbing II



(Dra. Yusriyah, M.Ag)
NIP. 19640302 199803
2001

Sekretaris Sidang



(Dr. Zainul Adzfar, M.Ag)

NIP. 19730826 200212 1002

Penguji I



(Aslam Sa'ad, M.Ag)

NIP. 19670423 199803 1007

Penguji II



(Dr. Machrus, M.Ag)

NIP. 19630105 199001 1002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemper

Hal : Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : ADI PURNOMO

NIM : 134111008

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : STUDI TENTANG KONSUMERISME DAN GAYA HIDUP SANTRI DI
PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TUGUREJO KEC.
TUGU KOTA SEMARANG

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, Januari 2019

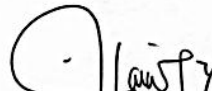
Pembimbing I



Dr. H. Safii, M.Ag

NIP: 19650506 199403 1002

Pembimbing II



Dra. Yusfiah, M.Ag

NIP: 19640302 199303 2001

MOTTO

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ

لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf 7;31)¹

¹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Semarang: PT Karya Toha Putra,), h.

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi

a. Konsonan

No	HURUF	NAMA HURUF	SIMBOL
1	ا	alif	Tidak dihentikan
2	ب	ba	b
3	ت	ta	t
4	ث	tsa	ts
5	ج	jim	j
6	ح	hā	<u>h</u>
7	خ	khā	kh
8	د	dāl	d
9	ذ	dzal	dz
10	ر	rā	r
11	ز	zā	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	shād	sh
15	ض	dhād	dh
16	ط	thā	th
17	ظ	zhā	zh
18	ع	‘ain	‘
19	غ	ghāin	gh
20	ف	fā	f
21	ق	qāf	q
22	ك	kāf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	wawu	w
27	ه	hā	h
28	ء	hamzah’
29	ي	yā	y

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu untuk melampaui berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini, mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “STUDI TENTANG KONSUMERISME DAN GAYA HIDUP SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TUGUREJO KEC. TUGU KOTA SEMARANG”, guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta Salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membimbing kita semua ke jalan yang lurus, yakni agama Islam.

Selesainya skripsi ini, tentu saja tidak lepas dari peran serta dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu, melalui pengantar ini, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Syafi’i, M.Ag, selaku Dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.

3. Ibu Dra. Yusriyah, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang sekaligus Dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Prof. Dr. Yusuf Suyono, M.Ag, selaku wali dosen yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.
6. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada saya.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
8. Ayahanda Budi Santoso dan Ibunda Nur Hayati, yang telah mendidik dan memberikan segalanya hingga saat ini, serta doa yang tiap detik tidak pernah putus untuk anaknya.
9. Kakak, adik, dan sanak saudara, yang telah mendorong semangat baik moril maupun materiil.

10. Pengasuh Pondok Pesantren Raudhlatut Thalibbin Tugurejo – Tugu – Semarang, yang selalu memberikan pelajaran agama serta doa bagi santrinya.
11. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2013, serta santri-santri Raudhlatut Thalibbin, tak lupa teman tongkrongan, terimakasih atas semangatnya.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terimakasih yang tiada terhingga, semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berdoa, semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Semarang, Mei 2019

Penulis

ADI PURNOMO

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana dalam menggapai cita, takkan berarti tanpa kehadiran mereka. Penulis persembahkan karya ini kepada:

- ❖ Ayahanda Budi Santoso dan Ibunda Nur Hayati, pemilik samudra kasih yang tak pernah surut bagiku, pemberi doa yang mustajab bagiku, sehingga membuatku tetap tegar dalam menyongsong masa depan, aku sayang kalian...
- ❖ Kakak-kakakku (Istiqomah serta keluarga, Arif Setiawan serta keluarga) dan adikku (Aji Kurniawan), yang selalu menghibur dan sebagai penyemangatku.
- ❖ Keluarga besar anak cucu mbah Mangun Dirono, yang selalu solid dalam segala hal.
- ❖ Para Kyai-kyaiiku yang selalu mendoakan dan pemberi motivasi dalam urusan agama.
- ❖ Temanku A3 (Akbar Farid, Syamsul Arifin, Adi Purnomo), yang selalu berjuang bersama dalam pendidikan strata 1.
- ❖ Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2013 UIN Walisongo Semarang, santri-santri Pondok Pesantren Raudhlatut Thalibbin Tugurejo – Tugu – Semarang, kalian hebat..
- ❖ Teman-teman tongkronganku, kalian pembully yang membuat semangat.
- ❖ Alumni SMP AZZAHRO Pegandon angkatan '5, kalian indah..
- ❖ Teman-teman kantin Tensay UIN Walisongo Semarang, kalian gila..

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi	15

BAB II BUDAYA KONSUMERISME DAN GAYA HIDUP PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD

A. Budaya Konsumerisme	17
1. Sikap Konsumerisme	18
B. Pemikiran Jean Baudrillard	20
1. Biografi Jean Baudrillard	20
2. Karya-karya Baudrillard	21
3. Masyarakat Konsumsi Menurut Baudrillard ...	23
4. Konsep Simulacra Baudrillard	28
5. Proyek Pemikiran Jean Baudrillard	34

a. Semiotika.....	34
b. Simulakra	36
c. Hiperrealita	43

BAB III PONDOK PESANTREN RAUDHLOTUT THALIBBIN

A. Gambaran Umum Tentang Pondok.....	47
1. Pengertian Pondok Pesantren	47
2. Tujuan Pesantren	47
3. Bidang Ilmu Yang di kaji	49
B. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren Raudhlotut Thalibbin	52
1. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin	52
2. Letak Geografis	54
3. Struktur Pengurus	55
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudhlotut Thalibbin	56
5. Ustadz.....	56
6. Santri	62
7. Kitab.....	66
8. Kegiatan di Pondok Pesantren	68
a. Mengaji.....	68
b. Bersih Pondok dan Kerja Bakti.....	69
c. Ziarah Kubur dan Tahlilan	69

BAB IV ANALISIS BUDAYA KONSUMERISME DI PONDOK PESANTREN RAUDHLATUT THALIBIN

A. Analisis Budaya Konsumerisme di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin	70
B. Analisis Data Penelitian Berdasarkan Teori Pemikiran Jean Baudrillard.....	75
1. Semiotika.....	75
2. Simulakra	77
3. Hiperrealita.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Sebuah penelitian tentang Budaya Konsumerisme di Kalangan Pondok Pesantren (Studi Gaya Hidup di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang)

Proses Penelitian ini bertujuan Untuk: (1) Mengetahui bagaimana budaya konsumerisme di pondok pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang (2) Menganalisis fenomena masa kini secara filosofis, terutama dalam budaya konsumerisme di pondok pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang merupakan sebuah pendekatan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: santri mahasiswa di Pondok Pesantren Raudhlotut Thalibin terpengaruh oleh *semiotic*, *simulacra*, dan *hyperreality* yang disinggung oleh tokoh pemikir filsafat Barat yakni Jean Baudrillard. Konsumsi yang terjadi di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin menunjukkan berbagai kode atau tanda yang ada pada barang konsumsi santri. Kode atau tanda pada barang konsumsi santri memberikan pembeda pada diri santri masing-masing, meskipun pada hakikatnya barang konsumsi mereka yakni handphone memiliki kegunaan yang sama yaitu komunikasi, tetapi dari tanda atau kode yang dibawa handphone mereka sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Serta hasil penelitian lainnya, yang berdasarkan pemikiran Jean Baudrillard telah memperlihatkan bagaimana kondisi konsumsi yang dibutuhkan orang hari ini, bahwa hiperrealitas telah mengalahkan realitas, yang mana massa menjadi alat kekuasaan yang dapat mengekspresikan kesenangan, kebutuhan, serta gaya hidup. Dan di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin terlihat adanya dampak dari massa yang menjadi daya tarik konsumsi yang tidak hanya sekedar kebutuhan semestinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya konsumerisme dewasa ini sudah menjadi ideologi dan tuntutan gaya hidup manusia, terlebih pada kaum remaja, khususnya yang masih dalam jenjang pendidikan. Secara umum, para remaja menyadari perilaku konsumtif merupakan sikap negatif yang kurang bisa diterima dalam hubungan sosial maupun agama, terlebih agama Islam, seperti dijelaskan dalam Al Qur'an surat *al-Isro*'(17):27,¹

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahan:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Pada umumnya, fenomena perilaku konsumtif remaja adalah perilaku yang mencerminkan “serba instan” atau perilaku yang tidak mengindahkan proses, bahkan tidak peduli dengan proses. Konsumtif cenderung mengarah pada gaya hidup glamor, boros, dan hedon. Perilaku konsumtif ini kemudian dianggap lazim dialami pada remaja, terutama pada mahasiswa. Remaja terkesan senang dengan perilaku yang berbau konsumtif dan hedon (kesenangan/kenikmatan). Mereka senang mengeluarkan uang

¹*Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1996, h. 227.*

demis mendapatkan barang yang sedang populer dan tidak mau ketinggalan zaman. Mereka juga mudah termakan iklan yang banyak bermunculan di berbagai media. Padahal, mereka tidak begitu mementingkan barang yang ditawarkan tersebut. Semua barang tersebut hampir tidak ada kaitannya dengan prestasi remaja yang sedang dalam jenjang pendidikan. Diakui atau tidak, kebutuhan remaja yang sedang dalam jenjang pendidikan dewasa ini bukan sekedar uang kuliah tunggal atau administrasi pendidikan dan finansial semata, tetapi juga kebutuhan lain untuk menunjang penampilan dan gengsinya, seperti untuk membeli pulsa ponsel, baju, aksesoris mengikuti *fashion trend*, bergaul, menonton bioskop, dan makan di luar. Semua itu berpotensi membentuk perilaku konsumtif. Apalagi kalau remaja tersebut berpacaran, pengeluarannya pun bertambah, sementara mereka masih bergantung kepada orang tua.²

Era postmodern saat ini, eksistensi kehidupan seseorang ditentukan oleh barang yang telah dipakai atau dikonsumsi, dengan itu masyarakat dapat menentukan kelas sosial yang ada, atau bisa dikatakan “saya mengonsumsi maka saya ada”. Terdapat dua dorongan yang membuat manusia menjadi menginginkan sesuatu dengan tujuan tercapainya eksistensi tersebut, yaitu *Karnal* dan *Libidia*. *Karnal* itu sendiri hasrat tubuh kepada sesuatu yang

²Abdur Rohman, “Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa”, *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol.24 No. 2, (Desember, 2016)

bersifat material, sedangkan *libidia* merupakan hasrat tubuh yang bersifat *immaterial*, seperti cinta, harga diri, kekaguman orang lain, dan segala *immaterial* lainnya. Seseorang yang membeli jam tangan Rolex tentu berbeda dengan yang membeli jam tangan Saiko. Masyarakat saat ini akan lebih mengambil atau memilih barang-barang bermerk untuk mengejar kelas sosial yang ada di masyarakat. Dengan adanya itu, terdapat gejala-gejala masalah ekonomi mengenai masalah konsumsi, yang berupa pertukaran simbol dan pemaknaan kode dalam berkonsumsi. Sejalan perubahan struktur masyarakat sekarang ini, telah terjadi pergeseran antara nilai tukar dan nilai guna (tanda dan simbol), itu semua menjadikan masyarakat sudah tidak lagi mementingkan adanya nilai tukar dengan nilai guna, antara penanda ketimbang petanda terhadap segala sesuatu yang dikonsumsi. Sebab konsumsi merupakan suatu tindakan sistematis dan memanipulasi tanda-tanda, yang menandakan status sosial melalui pembendaan.³

Dalam kajian konsumerisme ini, ada tokoh pemikir Post-modernis yang mengungkapkan penyebab dan efek dari hal di atas adalah Jean Baudrillard. Baginya, pola konsumsi masyarakat modern ditandai dengan bergesernya orientasi konsumsi yang semula ditujukan bagi "kebutuhan hidup", menjadi "gaya hidup". Hal tersebut tak lepas dari munculnya kelas menengah pasca perang dunia II secara masif akibat diterapkannya konsep ekonomi

³ Muhammad Imam Aziz, *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2014, h. 6.

keynessian. Ia mengatakan bahwa konsumerisme merupakan budaya konsumsi modern dapat menciptakan pergeseran dari *mode of production* menjadi *mode of consumption*, dari rasio menjadi hasrat konsumsi.⁴ Karenanya, hal semacam ini, terutama iklan di media massa, menjadi mitos yang mengarah pada keborosan yang tidak terhentikan, karena orang tidak memikirkan eksploitasi dan produksi dari manusia (jasa) dan alam (barang), tetapi mereka diliputi dengan pemikiran untuk mengonsumsi terus-menerus.

Menurut teori perilaku konsumen konvensional⁵, seorang konsumen rasional akan berusaha memaksimalkan kepuasan dalam menggunakan pendapatannya untuk membeli barang dan jasa. Setiap individu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktifitas konsumsi pada tingkat kepuasan yang maksimal berdasarkan tingkat pendapatannya. Dikutip dari Abdur Rohman bahwa ada yang berpendapat bahwa karena bentuk kapitalisme baru di mana analisis cara-cara perubahan nilai ekonomi dipengaruhi oleh mode yang dapat memengaruhi pola konsumsi manusia dan kuatnya dominasi sistem kapitalisme sudah lebih dari satu abad berkiprah melayani kepentingan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan mereka.⁶

⁴Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2005, h. 45

⁵Bilson Simora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, h. 28

⁶Abdur Rohman, *Loc. Cit.*

Konsumerisme merupakan suatu paham di mana seseorang atau kelompok melakukan dan menjalankan proses pemakaian barang hasil produksi secara berlebihan, tidak sadar, dan berkelanjutan.⁷ Jika mereka menjadikan hal konsumerisme karena gaya hidup, hal ini menjadikan pola hidup yang menentukan cara seorang memilih untuk menggunakan waktu, uang dan energi serta merefleksikan nilai, rasa, dan kesukaan. Gaya hidup adalah cara seorang menjalankan apa yang menjadi konsep dirinya, yang ditentukan oleh karakteristik individu yang terbangun dan terbentuk sejak lahir dan seiring dengan berlangsungnya interaksi sosial selama mereka menjalani siklus kehidupan.⁸

Konsep gaya hidup konsumen sedikit berbeda dari kepribadian. Gaya hidup terkait dengan cara seorang hidup, menggunakan uang dan mengalokasikan waktunya. Kepribadian menggambarkan konsumen lebih kepada perspektif internal, yang memperlihatkan karakteristik pola pikir, perasaan, dan persepsinya terhadap sesuatu. Gaya hidup tersebut yang mana memengaruhi perilaku pembelian yang ada dalam dirinya, dan selanjutnya akan memengaruhi dan bahkan mengubah pola hidupnya.

Budaya konsumerisme orang terbilang melampaui batas, karena mengarah pada pandangan hidup yang menganggap bahwa

⁷Wikipedia (t.th)*Konsumerisme*.diakses pada 19 Januari 2019 dari www.id.m.wikipedia.org.

⁸ Nina Septarina (2010), *Pola Dari Kepribadian Dan Gaya Hidup*, diakses pada pukul 09.33 wib 12/04/2019, dari <https://ninaseptarina.wordpress.com/2010/12/24/pola-dari-kepribadian-dan-gaya-hidup/amp/>

kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya.⁹

Kuatnya pengaruh konsumerisme di tubuh santri sesungguhnya menjadi indikasi lemahnya posisi santri sebagai kekuatan moral. Tidak menutup kemungkinan santri di pondok pesantren terpengaruh oleh daya konsumerisme. Jika ditilik dari fungsi pesantren tidak lain sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.¹⁰

Dewasa ini budaya konsumerisme sudah merambah di pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Raudlatut

⁹Abdur Rohman, *Loc.Cit.*

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2000, h. 6

Thalibin Tugurejo Kota Semarang. Hal tersebut bisa dilihat dari gaya konsumsi santri yang mengutamakan kepemilikan ponsel atau HP (*handphone*) dari segi merk atau brand yang tertera pada HP yang dimiliki. Tidak hanya sekedar hal tersebut, mereka juga sangat antusias dengan sesuatu yang dibawa oleh HP, sehingga membuat mereka mengagumi dan mengistimewakannya.¹¹ Hal ini dapat dijadikan indikasi bahwa budaya konsumerisme telah masuk di kalangan santri. Maka dari itu, penelitian ini menitikberatkan pada konteks semiotik/tanda, simulasi dan hiperrealita menggunakan teori studi gaya hidup konsumerisme dari tokoh post-modern Jean Baudrillard dengan judul skripsi “*Budaya Konsumerisme di Pondok Pesantren (Studi Gaya Hidup di Pondok Pesantren Raudhlatut Thalibin Tugurejo Kota Semarang)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana budaya konsumerisme di Pondok Pesantren Raudhlatut Thalibin Tugurejo Semarang?
2. Bagaimana analisis konsumerisme dan gaya hidup santri Pondok Pesantren Raudhlatut Thalibin Tugurejo Semarang menurut Jean Baudrillard?

¹¹ Hasil wawancara personal dengan pengurus Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kota Semarang (Lampiran)

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui bagaimana budaya konsumerisme di pondok pesantren
- b. Menganalisis fenomena masa kini secara filosofis, terutama dalam budaya konsumerisme modern

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Santri

- 1) Agar mengetahui bagaimana pola konsumsi mereka yang selama ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup berdasarkan penelitian ini
- 2) Dapat memberikan kesadaran bagaimana pola konsumsi yang harus dilakukan berdasarkan penelitian ini

b. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman langsung melaksanakan penelitian tentang budaya konsumerisme di pondok pesantren
- 2) Dapat dijadikan sebagai pedoman pemikiran filsafat konsumerisme dalam kehidupan

c. Bagi Pondok Pesantren

- 1) Memberikan sumbangsih bagi pondok pesantren sebagai tambahan pemikiran filsafat selain

mengajarkan pendidikan agama Islam berdasarkan al Qur'an dan Hadits beserta kitab-kitab lainnya

D. Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti, di antaranya:

Penelitian dalam bentuk artikel *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*, disusun oleh Alfitri jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya dalam majalah Empirika, volume XI No. 1 2007. Penelitian ini berisi tentang munculnya pusat-pusat perbelanjaan, perubahan perilaku gaya hidup yang dipengaruhi oleh media massa, yang mana penghasilan masyarakat tersebut berpenghasilan rendah. Dari penelitian tersebut, belum terdapat temuan tentang gaya hidup yang menyinggung *semiotik*, *simulasi* dan *hiperrealita*. Melainkan penyimpangan perilaku-perilaku atas dasar konsumsi yang berlebihan.

Penelitian dalam bentuk jurnal *Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang pada Ibu Rumah Tangga di Samarinda*, yang disusun oleh Endang Dwi Astuti mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman, dalam eJournal Psikologi 2003. Penelitian ini berisi tentang perilaku pembelian suatu barang berdasarkan kesukaan tanpa dilandasi kebutuhan yang penting, karena faktor gengsi memengaruhi tindakan tersebut. Dari penelitian tersebut, belum tercakup tentang *semiotic*, *simulacra* dan *hyperreality*.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *konsumerisme sebagai faktor penarik terjadinya fenomena enjokousai dalam*

masyarakat Jepang, yang ditulis oleh Marisa Liska, mahasiswi fakultas ilmu pengetahuan budaya program studi Jepang Universitas Indonesia tahun 2011. Dari analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa fenomena enjokousai terjadi karena faktor pengaruh media massa serta munculnya pusat-pusat belanja yang tidak hanya menjual barang, melainkan menyediakan fasilitas hiburan untuk bersenang-senang. Dengan begitu para remaja Jepang meluapkan hasrat konsumsi hingga melakukan praktik enjokousai. Selanjutnya, dalam skripsi ini belum menunjukkan penjelasan mengenai *semiotik*, *simulasi*, dan *hipperrealita* yang nanti diteliti oleh penulis.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Persepsi Santri Terhadap Hadits Silaturrahim Dan Implementasinya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo-Tugu-Semarang*, yang ditulis oleh Muhammad Misbah mahasiswa jurusan Tafsir dan Hadits fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014. Pada penelitian ini berisi tentang silaturrahim dan implementasinya antara santri putra atau putri terhadap junior ke senior ataupun santri terhadap pengurus serta santri terhadap pengasuh, yang mana seharusnya bertingkah laku sopan dan saling hormat. Dalam skripsi ini belum ada kaitannya konsumsi yang menuju kepada *semiotik*, *simulasi* ataupun *hipperrealita*. Maka dari itu peneliti memilih untuk meneliti tentang budaya konsumerisme pada pondok pesantren Raudlatut Thalibin.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, adalah penelitian lapangan. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realita yang tengah terjadi di tengah masyarakat.¹² Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian pada santri mahasiswa di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin sebagai sampel data penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*, dalam menentukan sampel, Suharsimi Arikunto memberi petunjuk “apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.¹³

2. Data dan Sumber Data

Peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data autentik atau data-data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan, disebut juga data asli.¹⁴ Adapun sumber primer penelitian ini adalah data hasil wawancara

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, h. 32

¹³ *Ibid*, h. 120

¹⁴ Winarno Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, Transito, Bandung, 1975, h. 156

dan angket terhadap santri mahasiswa di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kota Semarang serta buku tentang pemikiran konsumerisme Jean Baudrillard, yang berjudul Masyarakat Konsumsi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang mengutip dari sumber lain, sehingga tidak bersifat autentik karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga, dan selanjutnya.¹⁵Data ini juga disebut sebagai data pendukung atau pelengkap.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan

¹⁵.*Loc.Cit.*

diselidiki.¹⁶Misalnya diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kota Semarang.

b. Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁷Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interviw peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya.¹⁸Disini peneliti melakukan wawancara kepada pengurus Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kota Semarang sebagai data pra-riset. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling.¹⁹ Peneliti menggunakan teknik *Random Sampling* sebagai teknik penentuan sampel penelitian dan angket akan berupa pertanyaan terbuka sebagai acuan riset.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2003, h. 63

¹⁷S. Nasution, *Metode Research (Penelitian ilmiah)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 113

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *PROSEDUR PENELITIAN (Suatu Pendekatan Praktek)*, Edisi Revisi V, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 201

¹⁹S. Nasution, *Op.cit*, h. 128

dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.²⁰ Disini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan melihat catatan harian responden atau melihat dokumen resmi yang ada di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Semarang mengenai gambaran aktivitas responden pada setiap sosialnya.

4. Metode Analisa Data.

Data yang telah diperoleh baik dari perpustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan maka akan dianalisis dengan metode sebagai berikut:

- a. Metode Kualitatif, Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹
- b. Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-

²⁰ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 216.

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, , 2002, h. 62

lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²²

Kedua metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami budaya konsumerisme di kalangan santri mahasiswa dimana penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudhlatut Thalibin Tugurejo Kota Semarang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam upaya mempermudah pembahasan skripsi ini penulis membaginya kedalam lima bab. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pertanggungjawaban akademis dan metodologis dari skripsi ini yang memuat gambaran mengenai latar belakang permasalahan, faktor-faktor dan fenomena apa yang melatar belakangi sehingga penulis merasa tertarik mengangkat judul ini. Pokok permasalahan dalam skripsi ini, tujuan penulisan sebagai target yang ingin dicapai penulis. Adapun tinjauan pustaka ingin memberikan informasi yang ada atau tidak adanya penulis lain yang membahas judul ini, dengan metode analisis data deskriptif kualitatif maka akan diperoleh gambaran yang ada di kalangan santri mahasiswa, dan kemudian diimplementasikan dalam bab berikutnya.

BAB II: Menerangkan tentang landasan teori yang menjelaskan dasar-dasar penganalisaan dalam sebuah fenomena

²² Hadari Nawawi, *Op. cit.*, h. 63

dalam bab 1, yang meliputi: Sejarah pemikiran Jean Baudrillard, sejarah perkembangan konsumerisme, serta indikator-indikator dalam memahami gejala konsumerisme modern. Bab ini selanjutnya akan dijadikan alat analisis terhadap data penelitian pada bab 3.

BAB III: Merupakan bahan analisis/penelitian dari bab 2, dimana mendiskripsikan data penelitian berupa situasi dan kondisi serta hasil pengumpulan data terkait di Pondok Pesantren Roudhlotut Thalibin, terutama budaya konsumerisme.

BAB IV: Merupakan hasil analisis dari data penelitian pada bab 3 menggunakan landasan teori pada bab 2. Pokok dari bab ini meliputi analisis filosofis dalam sudut pandang tokoh Jean Baudrillard terhadap budaya konsumerisme di kalangan santri mahasiswa dimana penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kota Semarang.

BAB V: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan untuk memberikan gambaran bagi pembaca secara menyeluruh dari setiap bab skripsi tersebut, agar mudah untuk dipahami, dan juga berupa saran-saran yang memberi motivasi dan koreksi diri para santri serta sadar akan posisi, situasi dan kondisi dimana ia sekarang hidup sebagaimana dalam pembahasan skripsi ini dan diakhiri dengan penutup sebagai akhir pembahasan skripsi ini.

BAB II

BUDAYA KONSUMERISME DAN GAYA HIDUP

PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD

A. Budaya Konsumerisme

Budaya konsumerisme adalah sebuah paham yang dijadikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri. Budaya konsumerisme ini bisa dikatakan sebagai contoh gaya hidup yang tidak hemat. Jika budaya konsumerisme ini menjadi gaya hidup, maka akan menimbulkan suatu kebutuhan yang tidak pernah bisa dipuaskan oleh apa yang dikonsumsi dan membuat orang terus mengonsumsi. Saat ini banyak dari beberapa bahkan semua lapisan masyarakat belum bisa memprioritaskan antara barang yang harus dipenuhi dengan keinginan belaka.¹

Sejak berkembangnya industri-industri di Indonesia, seperti makanan, model pakaian, alat komunikasi, transportasi dan sebagainya membuat ketersediaan barang-barang kebutuhan meningkat pesat. Bagian yang memiliki peran paling penting dalam hal ini adalah promosi melalui media, iklan dan dunia maya (online). Selain semakin banyaknya produk juga mudahnya cara untuk mendapatkan barang yang kita inginkan. Kita lihat saja realitas yang ada saat ini, banyak supermarket, minimarket dan

¹ Dian Puspitasari, “*artikel tentang Budaya Konsumerisme*”, diunduh di <http://unair.ac.id> pada pukul 14.33 wib, 09-04-2019.

tempat pusat belanja (mall) yang mudah dijangkau. Hal ini pula yang menyebabkan masyarakat berorientasi pada konsumsi.

Realita yang kita lihat saat ini adalah kebanyakan orang mengonsumsi sesuatu bukan dari segi fungsionalnya, melainkan dari trend yang saat ini berkembang. Contoh konkritnya adalah masyarakat lebih suka belanja di mall daripada di pasar. Mungkin karena adanya iming-iming diskon besar dan tempat yang membuat pengunjung nyaman dan bebas untuk berkeliling. Contoh lain adalah konsumsi alat komunikasi yang lebih branded, misalnya: Blackberry, Apple dan barang android yang canggih lainnya.

Budaya konsumerisme yang mementingkan benda sebagai ukuran kesenangan dan kenikmatan akan menjerumuskan orang menjadi generasi bertopengkan popularitas untuk mendapatkan pengakuan, dan memandangkan kehidupan secara sempit (hanya sebatas tren).²

1. Sikap Konsumerisme

Masyarakat dan tatanan sosial dari zaman ke zaman selalu memiliki sesuatu untuk dipuji atau disembah. Tampaknya ini berhubungan dengan kebutuhan manusia akan sesuatu diluar dirinya yang tidak atau belum diraih, yang melampaui, dan yang transenden. Kiblat untuk dipuji dan disembah masyarakat konsumen dewasa ini adalah para

² Dian Puspitasari, "*artikel tentang Budaya Konsumerisme*", diunduh di <http://unair.ac.id> pada pukul 14.33 wib, 09-04-2019.

selebriti dengan gaya hidup yang mereka miliki.³ Konsumsi sebagai suatu system diferensiasi yaitu pembentukan perbedaan-perbedaan status, simbol, dan prestise sosial. dalam era konsumerisme, masyarakat hidup di dalam satu bentuk relasi subjek dan objek yang baru yaitu relasi konsumerisme. Dalam masyarakat konsumen, objek-objek konsumsi dipandang sebagai ekspresi diri atau eksternalisasi para konsumen (bukan melalui kegiatan penciptaan), dan sekaligus sebagai internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.⁴ Masyarakat saat ini dalam hal mengonsumsi tidak hanya mengonsumsi nilai guna dan utilitasnya tetapi juga mengonsumsi makna-makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya masyarakat saat menggunakan mobil sport selain mereka membutuhkan nilai guna yang ada dimobil tersebut juga ingin menunjukkan status sosial yang terkandung di dalamnya.

Baudrillard dalam bukunya *America* kebudayaan konsumen (konsumeristis) adalah patologis. Patologis adalah seperti penyakit individu masa kini: *anorexia*, *obesitas*, dan *bulimia*. Yang merasa begitu cukup hingga butuh kekosongan, yang merasa begitu kurang hingga butuh konsumsi lebih, dan yang ingin terus mengonsumsi namun tak sanggup hingga

³ Mudji Sutrisno, dkk, *Teori-teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, h. 267.

⁴ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat (Tamasya melampaui Batas-batas Kebudayaan)*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, h. 183-184.

butuh memuntahkannya kembali.⁵ Budaya konsumsi yang dimiliki masyarakat sekarang menunjukkan sudah tidak terkendalikan lagi, yang akan menimbulkan penyakit konsumtif.

B. Pemikiran Jean Baudrillard

1. Biografi Jean Baudrillard

Jean Baudrillard lahir di kota Reims, Perancis tahun 1929. Orangtuanya adalah pegawai negeri sipil. Terdidik sebagai Jermanis, ia lantas mempelajari sosiologi dan menyelesaikan tesisnya di Universitas X Nanttere tahun 1966. Ia adalah seorang pakar teori kebudayaan, filsuf komentator politik, sosial dan fotografer asal Perancis. Karya Baudrillard seringkali dikaitkan dengan pascamodernisme dan pascastrukturalisme. Ia merupakan seorang teoritis sosial pascastruktural terpenting. Baudrillard juga dikenal sebagai McLuhan baru atau teoritis terkemuka tentang media dan masyarakat dalam era yang disebut juga postmodern. Ia mempelajari bahasa Jerman di Universitas Sorbonne di Paris dan mengajar bahasa Jerman di sebuah *lycee* (1958-1966). Ia juga pernah menjadi penerjemah dan terus melanjutkan studinya dalam bidang filsafat dan sosiologi. Pada tahun 1966 ia menyelesaikan tesis Ph.D-nya *Le Systeme des objects* (Sistem Objek-objek) di bawah arahan Henri Lefebvre. Dari tahun 1966 hingga 1972 ia bekerja sebagai Asisten Profesor

⁵ Yasraf Amir Piliang, *Ibid*, h. 268-269.

dan profesor. Pada tahun 1972 ia menyelesaikan habilitasinya *L'Autre par lui-meme* dan mulai mengajar sosiologi di Universite de Paris-X Nanterre sebagai professor.⁶

Jean Baudrillard adalah seorang postmodern yang menggabungkan teori modern dan postmodern. Karya awal dipengaruhi oleh marxis yang menitikberatkan pada ekonomi namun kemudian ia menitikberatkan karyanya pada konsumsi. Pada masa mudanya ia mengikuti pandangan marxis tradisional yang menitikberatkan pada produksi tetapi kemudian dia memandang bahwa konsumsi adalah perluasan dari kekuatan produksi. Menurutnya dibawah era kapitalis *mode of produksi* kini telah diganti oleh *mode of consumption*.⁷

2. Karya-karya Jean Baudrillard

Publikasi pertama karya Jean Baudrillard adalah tinjauan dan penerjemahan atas karya Peter Weiss dan Bertolt Brecht. Kemudian dengan bantuan Handri Lefebvre dan Roland Barthes ia mulai bergeser dari bahasa ke teori sosiologi. Karya-karya Jean Baudrillard yang provokatif dan kontroversial sangat populer. Jean Baudrillard sangat dipengaruhi oleh perspektif Marxis yang menitikberatkan pada persoalan ekonomi (konsep buruh, dialektika, teori mode produksi, kritik moral). Ia dikenal

⁶ Kemasos FISIP Unhas (2018), “ *Materi Diskusi Sosiologi*”, diakses pukul 19.20 wib, 10/04/2019, dari <http://kemasosfisipuh.wordpress.com>

⁷ George Rietzer, *Teori Sosial Post Modern*, Kreasi Wacana, Jogjakarta, 2003, h. 138

sosiolog yang memiliki banyak gagasan dan tulisan-tulisannya menawarkan banyak wawasan yang inspiratif.⁸

Buku *Teori Kritis Menentang Pandangan Utama Studi Politik Internasional* (2010), karya-karya diantaranya, a) *The System of Objects* (1968), dalam buku ini Baudrillard mengkaji dari perspektif neo-Marxis, kemungkinan konsumsi menjadi landasan utama tatanan social. Bahwa objek konsumsi dapat membentuk klasifikasi kelas sosial dan objek tersebut juga dapat membentuk perilaku social. b) *The Mirroe of Production* (1975). Buku ini merupakan petunjuk awal pemikiran Baudrillard mengenai kritik pemikiran Marx tentang reduksionisme ekonomi dan ketidakmampuan teori marxis mengkonseptualisasikan tentang bahasa, tanda, dan komunikasi. c) *On Seduction* (1990). Buku ini membahas tentang teori-teori yang menolak penampakan permukaan segala sesuatu dan lebih mengedepankan struktur atau esensi yang tersembunyi. d) *America* (1989). Buku ini menjelaskan tentang hasil perjalanannya di Amerika, ia mengatakan bahwa di Amerika sudah tidak ada lagi revolusioner seperti yang dikatakan dalam teori Marx, yang ada di sana semua hanya kehidupan simulasi, hiperrealitas, dan ledakan segala sesuatu yang sudah tidak dapat dimengerti. e) *The Masses: The Implosion of the Social in the*

⁸ Nur Indah Sari (2017), “*Pemikiran Jean Baudrillard Tentang Simulacra Dalam Budaya Peniruan Produk Bermerk Menurut Perspektif Islam*”, diakses pukul 09.12 wib, dari <http://eprint.walisongo.ac.id>

Media. Esai ini membahas kembali beberapa tema utama karyanya pada tahun 1980-an. f) *The Beaubourg Effect* (1982). Bukunya ini Baudrillard memahami bahwa kesenian sebagai miniature model system yang digunakan kebudayaan borjuis untuk menipu dan membius masa. g) *The Consumer Society* (1970). Dalam buku ini Baudrillard menjelaskan tentang pola kehidupan masyarakat yang sudah tidak mementingkan makna yang terkandung di dalamnya dan perkembangan kehidupan yang dituntut serba cepat agar tidak tertinggal. h) *For a Critique of the Political Economy of the Sign* (1981). Buku ini membahas pembagian antara objek nilai guna, nilai tukar, dan memasukan objek simbolik dan objek tanda ke dalam kategori tanda.⁹

3. Masyarakat konsumsi menurut Jean Baudrillard

Pemikiran Baudrillard sangat dipengaruhi oleh pemikiran Marx yang pada awalnya ia menjauhkan dirinya dari reduksionisme ekonomi dan ketidakmampuan teori marxis mengkonseptualisasikan bahasa, tanda dan komunikasi, meskipun pada akhirnya Baudrillard mengkritik pemikiran dari Marx itu sendiri. Tetapi, meskipun Marx dan sebagian besar Marxis tradisional memfokuskan pada produksi, Baudrillard memfokuskan dirinya pada konsumsi.¹⁰

⁹ Madan Sarup, *Post-strukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Jalasutra, Jogjakata, 2011, h. 253.

¹⁰ *Lok.Cit*,

Masa muda Baudrillard juga dipengaruhi oleh strukturalis, termasuk bahasa struktural. Merujuk pada Ferdinand de Saussure, yang melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercirca dalam kognisi seseorang) dan makna (isi, yakni yang dipahami manusia pemakai tanda). Ia menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*: penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan (*signified*: petanda) untuk segi maknanya.¹¹ Akibatnya, dia memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi pada dasar periklanan sebagai pembentukan “sebuah kode signifikansi”, yang mengontrol objek dan individu ditengah masyarakat. Itu artinya objek menjadi tanda (*sign*) dan nilainya ditentukan oleh sebuah aturan kode.¹² Jadi, tanda menurut De Saussure adalah sesuatu yang menstruktur atau proses keterkaitan antara penanda dan petanda dan terdapat proses di dalamnya sesuai yang tercirca dalam kognisi manusia.

The System of Objects (1968) Baudrillard mengkaji, dari perspektif neo-Marxis, kemungkinan konsumsi menjadi landasan utama tatanan sosial. Ia mengatakan objek konsumsi membentuk sistem klasifikasi dan bahwa objek tersebut ikut berpengaruh dalam pembentukan perilaku.¹³ Dalam logika tanda, seperti dalam logika simbol-simbol, objek-objek tidak

¹¹ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Terj. Haryatmoko, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008, h. 3.

¹² George Ritzer, *Op.Cit*, h. 136.

¹³ Madan Sarup, *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Jalasutra, Jogjakarta, 2011, h. 254.

lagi dihubungkan dengan fungsi atau kebutuhan yang nyata.¹⁴ Etalase, papan iklan, perusahaan dan merek yang memainkan peranan penting, memaksa masyarakat menerima pandangan yang koheren, kolektif sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah mata rantai yang kemudian tidak sekedar menjadi sebuah rangkaian objek yang sederhana, tetapi sebuah rangkaian gejala-gejala dalam batas-batas dimana mereka saling memberi arti satu dengan yang lain sebagai sumber objek yang lebih kompleks dan yang melatih konsumen dengan serangkaian motivasi yang lebih kompleks.¹⁵ Iklan mengkode produk dengan simbol-simbol yang membedakannya dari produk lain, dengan demikian memasukkan objek ke dalam rangkaian tertentu. Objek akan berpengaruh ketika dikonsumsi dengan mentransfer “maknanya” pada konsumen individual. Ini akan menyebabkan, permainan tanda yang berpotensi menjadi tidak terbatas dilembagakan. Sementara memberikan pada individu rasa kebebasan yang ilusif, pelembagaan tersebut yang pada akhirnya menata masyarakat.¹⁶ Iklan tanpa sengaja akhirnya dapat mendistorsi alam pikiran orang yang melihatnya, dan akan memberi rangsangan berbelanja.

Objek konsumsi saat ini tidak dipahami lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan atau persoalan tertentu yang di dalamnya

¹⁴ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Terj. Wahyunto, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2010, h. 85.

¹⁵ Jean Baudrillard, *Ibid*, h. 6.

¹⁶ Madan Sarup, *Loc. Cit.*

memiliki nilai guna, melainkan sebagai jaringan penanda mengambang yang memiliki kemampuan tidak terbatas yang dapat membangkitkan hasrat libidia dan karnal. Ketika seseorang mengonsumsi objek, maka akan mengonsumsi tanda, dan sedang dalam prosesnya orang tersebut akan mendefinisikan dirinya sendiri terhadap barang yang sedang dikonsumsi. Melalui logika struktural diferensiasi, yang menghasilkan individu-individu seperti *dipersonalkan*, artinya sebagai pembeda antara yang satu dengan yang lain tetapi menurut model-model yang umum dan menurut kode-kode yang mereka *sesuaikan* dengan tindakan yang justru dibuat lain dari yang lain.¹⁷ “Melalui objek” setiap individu dan setiap kelompok menentukan tempat masing-masing pada sebuah tatanan, semuanya berusaha mendorong tatanan ini berdasarkan garis pribadi. Melalui objek masyarakat terstratifikasi agar setiap orang terus pada tempat tertentu sesuai tatanan yang ada.¹⁸ Setiap individu atau kelompok tertentu mengonsumsi sesuai tatanan sosial mereka sendiri dan tentunya ini akan berbeda dengan individu atau kelompok yang lainnya berdasarkan atas objek konsumsi. Untuk saat ini, yang dikonsumsi oleh masyarakat bukanlah seberapa banyaknya objek atau nilai guna yang mereka butuhkan tetapi tandalah yang mereka konsumsi.

¹⁷ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Terj. Wahyunto, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2010, h. 107.

¹⁸ George Rietzer, *Teori Sosial Post Modern*, Terj. Alimandan, Kreasi Wacana, Jogjakarta, 2003, h. 137-138.

Melalui media massa Jean Baudrillard mengatakan bahwa media massa saat ini menyimbolkan zaman baru dimana bentuk produksi dan konsumsi telah memberi jalan bagi semesta komunikasi yang baru. Apa yang dilihat Baudrillard saat ini media massa adalah lenyapnya transendensi, kedalaman, dan kebenaran dalam wacana komunikasi, yang ,menghasilkan sebuah bentuk permukaan imanen bahasa dan komunikasi di dalam berbagai medianya, khususnya televisi.¹⁹ Manusia saat ini sudah menjelma ke dalam layar televisi dan begitu pula televisi sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat, masyarakat dan televisi sudah lenyap di dalamnya. Manusia abad kontemporer hidup dalam ekstasi komunikasi yang kacau dan carut-marut.²⁰ Penggunaan kata ekstasi di dalam istilah ekstasi komunikasi oleh Baudrillard mengandung arti lenyapnya pesan di dalam dominasi medium. McLuhan mengatakan bahwa medium itu sendiri telah menjadi pesan (*medium is the message*). Artinya, orang hanyut di dalam pesona medium (teknologi, trik media, dan sebagainya), dan tidak peduli lagi dengan pesan di dalamnya.²¹ Seiring dengan carut-marutnya ekstasi komunikasi menjadikan lenyapnya ruang publik, iklan telah menginvasi semuanya. Secara tidak sadar, hilangnya ruang publik ini diikuti

¹⁹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kehidupan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, h. 84.

²⁰ Madan Sarup, *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Jalasutra, Jogjakarta, 2011, h. 258.

²¹ Yasraf Amir Piliang, *Loc. Cit.*

dengan lenyapnya ruang privat.²² Ruang publik sudah tidak lagi menjadi tontonan dan ruang privat sudah tidak lagi rahasia tetapi dapat dikonsumsi oleh semua orang, artinya saat ini sudah tidak ada lagi skat atau pembatas antara ruang publik dan ruang privat.

4. Konsep Simulacra Baudrillard

Berangkat pada teori simulacra terlebih dahulu berangkat dari simultan penampakan atau wajah baru dan kebudayaannya, di dalam bukunya, *Simulation*, Baudrillard membagi tiga tahapan perubahan penampakan (*appearance*) wajah dunia. Tahap awal simulacrum dapat disebut sebagai "modernitas awal", tahap kedua disebut "modernitas", dan ketiga "postmodernitas" (tahapan-tahapan ini tentu saja tidak boleh dibaca sebagai sejarah universal).²³

Modernitas awal atau Counterfeil, adalah dimulai dari periode Renaisans sampai revolusi industri, yang ditandai oleh produksi bebas tanda, fashion, model, menggantikan sistem pertandaan kasta atau klan yang bersifat represif dan hegemonik. Terjadi semacam demokratisasi dalam bagaimana manusia memilih dan menentukan penampakan dari berbagai aspek kehidupannya dan gaya hidupnya. Seseorang bisa saja bergaya hidup seperti seorang raja, yang sebelumnya mustahil diperoleh.

²² Madan Sarup, *Loc. Cit.*

²³ Yasraf Amir Piling, *Dunia yang dilipat : Tamasya Melampaui Batas-batas Kehidupan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, h. 392.

Modernitas atau Produksi, pola dominan era industri, yang ditandai dengan otomatisasi produksi dan universalisme nilai-nilai. Pola penampakan dengan pola produksi ini ditandai dengan upaya-upaya memaksakan kebudayaan dan segala aspek penampakannya, disebabkan adanya dorongan-dorongan ekspansi ekonomi yang dominan (kapitalisme). Demokratisasi kebudayaan menjadi semacam demokratisasi semu, manusia disuguhkan pilihan-pilihan penampakan, gaya, dan gaya hidup. Selama periode ini, citra dominan pada pola pertama, teater dan patung malaikat, digantikan fotografi dan sinema.

Postmodernisme atau Simulasi, pola yang mendominasi fase sekarang yang dikontrol oleh kode-kode, yaitu fase yang didominasi oleh produksi dari realitas buatan (hiperealitas). Era simulasi ditandai dengan berkembangnya demokratisasi yang ekstrim dalam dunia penampakan, di mana manusia tidak saja diberikan kebebasan dalam memilih gaya atau gaya hidup, akan tetapi justru diberi peluang besar untuk menciptakan penampakan simulasi dari penampakan dirinya sendiri atau penampakan kebudayaan materi di sekelilingnya.

Baudrillard mendasarkan pemikirannya dalam sketsa historis transisi dari modernitas ke postmodernitas. Cara lain Baudrillard melukiskan kehidupan post-modern adalah bahwa kehidupan post-modern ditandai oleh simulasi, di mana proses simulasi *mengarah* pada penciptaan simulacra atau "reproduksi objek dan atau peristiwa". Kaburnya perbedaan antara tanda dan

realitas, maka semakin sulit membedakan yang tulen atau asli dengan barang tiruan.²⁴ Baudrillard menulis tentang dunia yang dikonstruksi dari model atau simulacra, yang tidak merujuk atau mendasarkan diri pada "realitas" apa pun, selain dirinya sendiri.²⁵ Istilah simulasi juga digunakan oleh Baudrillard untuk menerangkan hubungan-hubungan produksi, komunikasi, dan konsumsi dalam masyarakat kapitalis konsumer Barat, yang dicirikan oleh *overproduksi*, *overkomunikasi*, dan *overkonsumsi* melalui media massa, iklan, fashion, supermarket, industri hiburan, turisme, dan sebagainya.²⁶ *Simulacrum* tidak pernah bisa ditukar dengan realitas, tetapi saling menukar dengan dirinya sendiri, dalam suatu lingkaran tak terputus yang tidak membutuhkan acuan. Maka pertarungan simulacrum adalah kemampuan membunuh gambar, membunuh yang riil, membunuh modelnya itu sendiri seperti halnya ikon yang bisa menggantikan 'yang Illahi'.²⁷ Simulasi juga dapat diartikan sebagai refleksi tentang realitas atau apa yang masih tertinggal setelah sistem pemaknaan, penilaian, dan sistem *sign*, kode, model, atau media telah menelannya habis-habisan. Simulasi

²⁴ George Ritzer, *teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Kencana Persada Media Group, Jakarta, 2010, h. 641.

²⁵ Madan Sarup, *Poststrukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, h. 256.

²⁶ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika : Tafsir Culture Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Bandung, 1999, h. 130.

²⁷ Widianoro, *Membongkar Rezim Kepastian*, Kanisius, Yogyakarta, 2016, h. 79.

muncul sebagai upaya (oleh media dan model) untuk menciptakan kembali realitas sesuai kode-kode yang dihasilkan model dan media itu sendiri. Adanya tujuan tertentu yang secara sengaja untuk menyebarkan simulacrum (tiruannya), atau upaya menekankan realitas dominan lain seolah-olah itu adalah satu-satunya yang "benar-benar nyata" (walaupun referensialitasnya itu tidak lagi secara alami diberikan, tetapi sebaliknya ditentukan dalam kode atau sistem *sign* itu sendiri).²⁸ Secara sosial, Baudrillard mendapatkan bahwa zaman kode atau simulacra mulai memasuki jaringan sosial. Salah satu gejalanya adalah runtuhnya hal-hal yang saling berlawanan dan "segala sesuatu menjadi tidak pasti" : yang cantik dan buruk dalam mode, kiri dan kanan dalam politik, benar dan salah dalam media, yang berguna dan tidak berguna dalam tataran objek. Di dalam zaman ini semua bisa menjadi saling dipertukarkan.²⁹

Simulasi dalam buku Teori Sosiologi Modern dijelaskan bahwa kemungkinan alasan terpenting untuk menciptakan simulasi atau pengubahan fenomena "riil" menjadi simulasi, adalah dengan cara menjadikan segala sesuatunya dibuat lebih spektakuler ketimbang aslinya dan karena itu dapat lebih menarik konsumen. Las Vegas merupakan contoh Negara atau tempat dimana telah mencapai titik puncak simulasi karena di

²⁸ Jenny Edkins, *Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, BACA, Yogyakarta, 2010, h. 74.

²⁹ Jhon Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*, Terj. A. Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta, 2007, h. 356-357.

sanalah telah begitu banyak menciptakan settingan artificial dalam satu *lokasi*, dimana kita dapat menemukan Monte Carlo, New York City, Venice, dan Paris hanya dalam hitungan menit. Kenyataan saat ini Huxtable, dengan mengikuti Umberto Eco dan Baudrillard, mengatakan "yang tidak riil (*unreal*) menjadi realitas dan yang riil meniru imitasi".³⁰ Dunia Disney yang merupakan jelas-jelas contoh simulasi dan tidak riil (*unreal*) yang awalnya buatan manusia dan di setting oleh manusia sendiri menjadi model bukan hanya untuk kota-kota Selebrasi Disney, tetapi juga banyak komunitas lain diseluruh Amerika Serikat.³¹

Estetik kontemporer memasuki satu kondisi dimana di dalamnya, tabir antara realitas dan fantasi semakin tipis. Banyak hal yang sebelumnya dianggap fantasi kini menjadi realitas, ini yang dikatakan oleh Baudrillard sebagai hiperrealitas, yang artinya penciptaan lewat model-model, suatu realitas yang tanpa asal usul atau referensi atau duplikasi realitas, dengan menggunakan media reproduksi yang berbeda.³² Dalam dunia Baudrillard semuanya "hiper" (*melebihi* dirinya sendiri), hipperealitas juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi baru dimana ketegangan lama antara realitas dan ilusi, antara realitas

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 645-46.

³¹ Imam Aziz, *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, LKis, Yogyakarta, 2014, h. 44.

³² Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat : Tamasya Melampaui Batas-batas Kehidupan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, h. 265.

sebagaimana adanya dan realitas sebagaimana seharusnya, hilang.³³ Awal dari era hiperrealitas, menurut Baudrillard ditandai dengan lenyapnya petanda, dan metafisika representasi, runtuhnya ideologi, dan bangkrutnya realitas itu sendiri, yang diambil alih oleh duplikasi dari dunia nostalgia dan fantasi.³⁴ Jadi hiperealitas dapat dikatakan sebagai fenomena perkembangan masyarakat saat ini dimana sudah melampaui batas, tanda sudah tidak lagi merepresentasikan sesuatu, karena petanda sudah mati. Sudah tidak adanya batas antara yang nyata atau realitas dan imajiner.

Hiperealitas memberikan suguhan mengenai tanda yang tidak dapat merepresentasikan dirinya, oleh karena petanda sudah mati. Satu-satunya referensi dari tandayang ada adalah masa, dan masa ini menurut Baudrillard adalah mayoritas yang diam atau pasif, bagaikan layar televisi menempatkan dirinya sebagai tempat mengenalinya apa pun bentuk informasi, produk, gaya, dan gaya hidup. Masa sejatinya menyerap semua informasi, semua pesan dan berbagai gaya yang telah disuguhkan dalam layar TV tetapi masyarakat tidak bisa merefleksikan semuanya, mereka hanya memamah baik. Terlalu banyaknya tanda, pesan, dan informasi, dimana itu semua diambil dari berbagai sumber mitologi, ideologi, kebudayaan masa lalu dan masa kini yang

³³ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, h. 260.

³⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Bandung, 1999, h. 135.

semuanya tercabut dari nilai spiritual dan realitas sosial yang nyata. Kini dalam masyarakat consumer bercampur aduk. Interaksi, saling silang-menyilang, tumpang tindih membentuk jaringan skizofenik.³⁵ Hiperealitas menjadikan masyarakat menjadi pasif terhadap informasi, pesan, dan tanda yang ada disekitar mereka, yang mana hiperealitas menjadikan masyarakat consumer yang carut marut, masyarakat hanya dapat menyerap nilai-nilai keterpesonaan luar tanpa perlu lagi menyerap nilai-nilai transendental.

5. Proyek pemikiran Baudrillard

a. Semiotika

Baudrillard memperkenalkan teori simulasi. Dimana peristiwa yang tampil tidak mempunyai asal-usul yang jelas, tidak merujuk pada realitas yang sudah ada, tidak mempunyai sumber otoritas yang diketahui. Konsekuensinya, kata Baudrillard, kita hidup dalam apa yang disebutnya hiperealitas (*hyper-reality*). Segala sesuatu merupakan tiruan, tepatnya tiruan dari tiruan, dan yang palsu tampaknya lebih nyata dari kenyataannya.³⁶

Dalam kaitan dengan bidang teori konsumen dikaitkan dengan aspek kelas sosial ekonomi, identitas, ideology, dan integrasi sosial atau dikenal dengan teori "manipulasi tanda

³⁵ Yasraf Amir Piliang, *Loc.Cit.*, .

³⁶Dewi Alit Kumala (2010) Semiotika Bagian II. Diakses pada 6 Oktober 2018 dari https://www.researchgate.net/publication/49287682_Semiotika_bagian_I

atau semiotika". Nampak jelas analisis kajian Jean Baudrillard lebih banyak kepada fungsi konsumen atau teori konsumen. Konsumen membeli barang tidak hanya ditentukan oleh mutu produk, harga, pelayanan purna jual, dan selera tetapi ada rentetan motivasi yang lebih kompleks, tentu saja pada akhirnya upaya manusia mencari kebahagiaan hidup. Pada kompleksitas motivasi tersebut ada motivasi pretise dan integrasi sosial, misalnya pembelian tas LV, Hermes, maka semua barang-barang mewah tersebut adalah didramatisasi dengan luar biasa, dan kemudian direduksi menjadi identitas, dan tanda (semiotika) pada pemiliknya. Maka hubungan konsumen dengan dunianya dan menjadi bagian dari kelasnya. Konsumsi memberikan gambaran masyarakat yang penuh dengan aturan tanda-tanda, persaingan masalah sosial, pendapatan jabatan, kekuasaan, kepemilikan property.³⁷

Jean Baudrillard menjelaskan pendasaran logis dan motivasi konsumen tetapi justru pada logika produksi, dan manipulasi untuk penentuan status sosial, membedakan dalam kelompok dan kelasnya tanda kekuasaan, prestise, bobot dalam distribusi nilai status. Maka soal selera bagi Jean Baudrillard bukan selera yang netral dalam rumusan ekonomi tetapi lebih kepada hasil pendidikan, pembiasaan, pendidikan

³⁷ Apollo (2018) Baudrillard: Manipulasi Tanda [1]. Diakses pada 16 Oktober 2018 dari <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5b4a27ecf01b423744f7254/ baudrillard-manipulasi-tanda-1>

dalam kelas sosial ekonominya atau segmentasi sebagai kebebasan manusia dalam memilih barang atau jasa yang dipakai. Dalam konsumsi merupakan arena sosial terstruktur, pertukaran bahasa, dan masuk naiknya tahta sosial, atau keluarnya dalam komunitasnya, hirarki. Jean Baudrillard sampai pada simpulan bahwa aspek teori konsumsi terdapat aspek ketakutan terhadap kolektivitas, bahwa semua barang jasa produk dalam pasar menjadi tatanan tanda yang menentukan pemetaan status sosial dan kedudukan dalam masyarakat.³⁸

b. Simulasi atau Simulakra

Dalam wacana seni dan kebudayaan massa, istilah simulasi pertama kali diperkenalkan oleh Jean Baudrillard dalam bukunya *Simulation* dan dikembangkannya lebih jauh dalam *In The Shadow of The Silent Majority* dan *The Ectasy of Communication*. Simulasi digunakan oleh Baudrillard untuk menerangkan hubungan-hubungan produksi, komunikasi, dan konsumsi dalam masyarakat kapitalis konsumer Barat, yang dicirikan oleh *overproduksi*, *overkomunikasi*, dan *overkonsumsi*, melalui media massa, iklan, fashion, supermarket, industry hiburan, turisme, dan

³⁸Apollo (2018) Baudrillard: Manipulasi Tanda [1]. Diakses pada 16 Oktober 2018 dari <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5b4a27eef01b423744f7254/baudrillard-manipulasi-tanda-1>

sebagainya.³⁹Akan tetapi, istilah simulasi yang digunakan Baudrillard, secara tersirat juga menunjuk pada pengalaman ruang dan pengalaman totalitas hidup di dalam dunia simulasi kapitalisme mutakhir Barat. Dengan demikian, simulasi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan mutakhir masyarakat kapitalis Barat itu sendiri yang juga disebut masyarakat post-industri atau masyarakat konsumen.⁴⁰

Masyarakat konsumen, menurut Baudrillard telah meninggalkan model kekuasaan Marxisme. Model kekuasaan yang dimaksud Baudrillard sebenarnya lebih bersesuaian dengan *diskursus kekuasaan* yang dikembangkan oleh Foucault. Foucault sendiri melihat kekuasaan itu tidak mengalir dari pusat (penguasa) ke pinggiran (*peripheral*), akan tetapi dari *peripheral* (kelompok-kelompok sosial-ekonomi-budaya) ke massa yang lebih besar dan heterogen. Jadi, menurut Foucault, masyarakat tidak lagi dikuasai oleh kelas sosial yang tunggal, akan tetapi oleh kelompok-kelompok atau fragmen-fragmen sosial budaya yang heterogen, plural, dan saling bersaing untuk memperoleh hegemoni.⁴¹

³⁹Madan Sarup, *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, h. 256

⁴⁰Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003, h. 130

⁴¹Yasraf Amir piliang, *Loc. Cit.*

Baudrillard juga melihat dengan kaca mata yang sama, karena menurut Baudrillard, masyarakat Kapitalis Barat kini tengah berada dalam era akhir sosial (*The Death of The Social*) tidak ada lagi kelas sosial, yang ada hanyalah massa, dan massa ini menurut Baudrillard menempatkan diri mereka di dalam *diskursus* sebagai *mayoritas yang diam*. Yang dibutuhkan oleh massa ini bukanlah kekuasaan untuk mendominasi, memperjuangkan ideologi leluhur, menguasai teritorial, akan tetapi *kekuasaan* untuk mengekspresikan diferensi – perbedaan seks, produk, kesenangan, gaya, penampilan, wajah, rambut, warna kuku, dan sebagainya. Yang diperjuangkan massa adalah diferensi melalui konsumsi (informasi, hiburan, tontonan, kesenangan). Pemenuhan kebutuhan diferensi ini di dalam masyarakat konsumen sangat didukung oleh perkembangan model produksi kapitalisme itu sendiri. Menurut Baudrillard, masyarakat kapitalisme telah meninggalkan jalur kapitalisme monopoli dengan model produksi mekaniknya, dan memasuki kapitalisme mutakhir atau kapitalisme global, dengan model produksi simulasinya. Dalam model simulasi ini hampir semua masalah produksi dan reproduksi telah terpecahkan. Masalah produksi dan reproduksi satu-satunya yang dihadapi adalah masalah perubahan orde penampakan (*appearance*). Baudrillard membedakan tiga orde penampakan dalam sejarah masyarakat, yaitu: *Counterfeit* adalah pola yang dominan

pada periode klasik, dari Renaissance ke revolusi industri; *Produksi* adalah pola yang dominan dalam era industri; *Simulasi* adalah pola yang merajalela pada tahap sekarang yang dikontrol oleh kode.⁴²

Simulasi sebagai model produksi penampakan dalam masyarakat konsumen, menurut Baudrillard, tidak lagi berkaitan dengan duplikasi ada (Being) atau substansi dari sesuatu yang diduplikasi, melainkan, penciptaan melalui model-model sesuatu yang nyata yang tanpa asal-usul atau realitas, yakni *hyperealitas*. Referensi dari duplikasi bukan lagi sekedar realitas, melainkan apa yang tidak nyata – yaitu, fantasi. Oleh karena fantasi dapat disimulasi menjadi (seolah-olah) nyata, maka perbedaan antara realitas dan fantasi sebenarnya sudah tidak ada. Paul Virilio, bahkan melihat lebih jauh lagi, bahwa trik-trik tertentu dalam produksi (terutama di dalam media massa, film, dan video) telah memampukan manusia masa kini hidup di dalam dua dunia. Sebagaimana yang dikemukakannya bahwa, trik, yang secara cerdas diterapkan, kini memampukan kita membuat yang supernatural, khayali, bahkan yang tidak mungkin menjadi tampak.⁴³

⁴²Yasraf Amir Piliang, *Ibid*, h. 132

⁴³Bonheur et d'espoir (2011), "*Jean Baudrillard-Simulacra and Simulation*", diakses pada pukul 19.42 wib, dari <http://bonheuretdespoir.blogspot.com>

Melalui model produksi simulasi, tidak saja dihasilkan objek-objek hipereal, akan tetapi juga dapat dilakukan proses kompresi, dekonstruksi, dan rekonstruksi ruang, sehingga memampukan manusia mengalami pengalaman ruang yang baru – ruang *simulakrum*. Contohnya, siapa pun dapat menyaksikan dan mengalami realitas, fantasi, halusinasi, dunia supernatural, *sciented fiction*, atau dunia secara total hanya dengan mengkonsumsi TV atau film tiga dimensi, mendapatkan informasi apa pun melalui disket, berbelanja dengan barang, arsitektur, dan suasana kota yang persis Amsterdam di Kyoto (ada satu kawasan perbelanjaan di kota ini yang menduplikasi secara persis kota Amsterdam).⁴⁴

Dalam mengaitkan perkembangan simulasi dengan perkembangan masyarakat konsumen, dapat dilihat, bahwa apa yang ditekankan dalam masyarakat konsumen, bukanlah satu *diskursus* yang menghasilkan makna-makna melalui produksi, akan tetapi memproduksi diferensi melalui konsumsi. Hal ini disebabkan makna bukan lagi apa yang dicari oleh masyarakat konsumen (massa) – adalah diferensi yang dibutuhkan mereka. Massa menginginkan diferensi melalui konsumsi dan tontonan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baudrillard bahwa, (massa) disuguhkan makna: mereka hanya menginginkan tontonan. Pesan-pesan

⁴⁴Imam Aziz, *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, LKis, Yogyakarta, 2014, h. 44

telah disampaikan pada mereka, mereka hanya menginginkan tanda (sign), mereka mengidolakan permainan tanda dan stereotip-stereotip, mereka mengidolakan kandungan isi selama isi itu mengubah dirinya sendiri menjadi rangkaian tontonan-tontonan.⁴⁵

Diferensi tak mungkin lagi dihasilkan melalui tontonan hanya dengan cara mimesis, atau representasi realitas, mitos, dan ideologi, oleh karena semuanya telah terkuras dalam tontonan itu sendiri (ia kini membosankan). Diferensi dalam tontonan hanya dapat diproduksi melalui penyangkalan dunia nyata, dengan cara merubah fantasi, ilusi, fiksi, atau nostalgia menjadi tampak nyata (seakan-akan nyata), melalui produksi dan reproduksi simulasi.⁴⁶

Penyebaran model teks simulasi di dalam masyarakat kontemporer, bagi Baudrillard menandai akhir dari representasi (akan tetapi, harus dicatat, bahwa yang dimaksud akhir representasi ideologi di sini adalah akhir dari ideologi sebagai order kedua dari system pertandaan, sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Barthes pada karya-karya awalnya, oleh karena menurut Baudrillard ideologi sudah diartikulasikan atau bergerak ke tingkat penanda). Penyebaran

⁴⁵ Rizqi Fitrianti & Heri Budianto (tt), “*Simulacrum Media Di Era Postmodern*”, diakses pada pukul 19.57 wib 10/04/2019, dari <http://publikasi.mercubuana.ac.id>

⁴⁶ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003, h. 133

itu juga menandakan akhir dari transendensi dan kedalaman (*depth*). Yang tampak di dalam dikursus kapitalisme mutakhir hanya permukaan imanensi, yang tidak merepresentasikan apa pun, selain dari permukaan bentuk. Bila dalam representasi palsu (ideologi) realitas ditopengi oleh tanda, sebab tanda hanya ekivalensi dari realitas; dalam simulasi, tidak ada yang ditutupi topeng. Tanda adalah citra murni tanpa transendensi. Simulasi adalah citra tanpa referensi – suatu *simulakrum*. Berkaitan dengan ini, menurut Baudrillard, ada empat fase dalam perkembangan citra, yaitu: *pertama*, citra adalah refleksi dari realitas, *kedua*, menyembunyikan dan menyimpangkan realitas, *ketiga*, citra menyembunyikan absennya realitas, *keempat*, citra sama sekali tak berkaitan dengan realitas apa pun, *kelima*, citra merupakan *simulakrum* murni.⁴⁷

Simulakrum, sebagaimana yang telah disinggung sebelum ini, adalah cara pemenuhan kebutuhan masyarakat kontemporer akan tanda. Akan tetapi, menurut Baudrillard, ketika tanda ini tak lagi berkaitan dengan realitas, ketika dunia nyata tidak lagi sebagaimana biasanya, nostalgia mengambil alih maknanya secara utuh. Terjadi pengembangbiakan mitos-

⁴⁷ Eko Setiawan (2010), *Hiperrealitas Dalam Tayangan Reality Show*, diakses pada pukul 09.25 wib 11/04/2019, dari <https://digilib.uns.ac.id>

mitos akan asal (origin) dan tanda realitas; kebenaran, objektivitas dan keaslian tangan kedua (*second hand*).⁴⁸

c. Hyperrealita

Masyarakat sekarang ini merupakan masyarakat yang dibanjiri oleh citra dan informasi, membuat simulasi dan citra membuat suatu hal yang paling diminati dan diperhatikan dalam kebudayaan masyarakat postmodern. Media sosial menjadi ruang terbaik hiperealitas, karena dapat merepresentasikan hiperrealitas menjadi realitas palsu. Media sosial saat ini tidaklah lagi menampilkan realitas yang sebenarnya, namun menampilkan hiperrealitas. Citra atau realitas buatan yang dibangun oleh media sosial berhasil menutupi realitas yang sebenarnya dan membentuk hiperrealitas. Media sosial saat ini melakukan simulasi, manipulasi, rekayasa dan mengubah bentuknya sendiri menjadi pesan itu sendiri.⁴⁹

Bagi Baudrillard, sebagaimana yang telah disinggung sebelum ini, simulasi adalah proses atau strategi intelektual, sedangkan hiperealitas adalah efek, keadaan, atau pengalaman kebendaan dan atau ruang yang dihasilkan dari proses tersebut. Awal dari era hiperealitas, menurut Baudrillard, ditandai dengan lenyapnya petanda, dan metafisika

⁴⁸Yasraf Amir piliang, *Ibid.*, h. 134

⁴⁹Firdaus W. Suhaeb dan Muhammad Ashabul Kahfi (2016) Fenomena Hiperrealitas Masyarakat pada Makanan. Diakses pada 10 Januari 2019 dari <http://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2756/1497>

representasi; runtuhnya ideologi, dan bangkrutnya realitas itu sendiri, yang diambil alih oleh duplikasi dari dunia nostalgia dan fantasi, atau, (realitas) menjadi realitas pengganti realitas, pemujaan (*fetish*) objek yang hilang bukan lagi objek representasi, akan tetapi ektase penyangkalan dan pemusnahan ritualnya sendiri.⁵⁰

Dunia hiperealitas adalah dunia yang disarati oleh silih bergantinya reproduksi objek-objek *simulakrum* – objek-objek yang murni penampakan, yang tercabut dari realitas sosial masa lalunya, atau sama sekali tak mempunyai realitas sosial sebagai referensinya. Di dalam dunia seperti ini subjek sebagai konsumen digiring di dalam ruang, berbaur dan meleburnya realitas dengan fantasi, fiksi, halusinasi, dan nostalgia, sehingga perbedaan antara satu sama lainnya sulit ditemukan. Paul Virilio menyebut ruang hiperiil ini sebagai ruang epilepsy, yaitu ruang yang disarati oleh kejutan-kejutan dan frekuensi-frekuensi yang variasinya tak terduga, yang tidak lagi sekedar berkaitan dengan ketegangan dan kesadaran, akan tetapi dengan interupsi (melalui percepatan), muncul dan menghilangnya dunia nyata. Hiperealitas menciptakan satu kondisi yang di dalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian; masa lalu berbaur masa kini; fakta

⁵⁰ *Definisi Konsep dan Batasan Konsep*, diakses pada pukul 09.51 wib 11/04/2019, dar <https://docplayer.info/amp/46007914-Bab-ii-tinjauan-pustaka-definisi-konsep-dan-batasan-konsep-1-representasi.html>.

bersimpang siur dengan rekayasa; tanda melebur dengan ralitas; dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas, seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu.⁵¹

“Baudrillard menerima konsekuensi radikal tentang yang dilihatnya sebagai sangat merasuknya kode dalam masa modern akhir. Kode ini jelas terkait dengan komputerisasi dan digitalisasi, juga cukup mendasar dalam fisika, biologi dan ilmu-ilmu alam lainnya di mana ia member kesempatan berlangsungnya reproduksi sempurna dari suatu objek atau situasi; inilah sebabnya kode bisa mem-*bypass* sesuatu yang real dan membuka kesempatan bagi munculnya realitas yang disebut Baudrillard sebagai *hyperreality*”.⁵² Jean Baudrillard juga menggunakan istilah hiperealitas untuk menjelaskan perekayasaan (dalam pengertian distorsi) makna didalam media. Hiperealitas komunikasi, media dan makna menciptakan satu kondisi, dimana kesemuanya dianggap lebih nyata daripada kenyataan, dan kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran. Isu lebih dipercaya ketimbang informasi, rumor dianggap lebih benar ketimbang kebenaran. Kita tidak dapat lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan,

⁵¹Aprillins (2009) *Jean Baudrillard Tentang Simulacra dan Hiperrealitas*. Diakses Pada 10 Januari 2019 dari <https://www.apaitu.net/2009/577/jean-baudrillard-tentang-simulacra-dan-hiperrealitas/>

⁵²Lechte, Jhon, *50 Filsuf Kontemporer*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, h. 352

antara isu dan realitas. Berkembangnya hiperealitas komunikasi dan media tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang telah berkembang mencapai teknologi simulasi.⁵³

⁵³Aprillins, *Loc.Cit.*

BAB III
PONDOK PESANTREN RAUDLOTUT THALIBIN
TUGUREJO KEC. TUGU KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti orang yang mengikuti pendidikan agama Islam, sedangkan C.C. Berg (1934-2012 M) berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.¹

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”.²

2. Tujuan Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985) Cet.4, h.18

² *Ibid*, h. 44

segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber pancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁴

3. Bidang Ilmu yang di Kaji

- a. *Nahwu-Sharaf*: Bentuk konkrit keahlian ini biasanya amat sederhana, yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab *nahwu-sharaf* tertentu seperti *Ajurumiyah*, *'Imrity*, *Alfiyah* atau – tingkat tingginya - *Ibnu Aqil*. Konsepsi keagamaan dalam keahlian dibidang ini ialah semata-mata karena bahasa objek studinya adalah bahasa Arab.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.th) h. 6-7

⁴ *Ibid*, h. 4

- b. *Fiqh*: Pengetahuan tentang hukum-hukum (agama, atau syari'at) memang untuk jangka waktu yang lama sekali memegang dominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam.
- c. *Aqidah*: Meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau *aqaid* ini disebut *ushuluddin* (pokok-pokok agama) untuk membedakannya dengan *fiqh* yang disebut soal *furu'* (cabang-cabang), namun kenyataannya perhatian kepada bidang pokok ini kalah besarnya, kalah antusias dibanding dengan perhatian kepada bidang *fiqh* yang *furu'* itu. Dan kemungkinan bagi bidang yang juga disebut ilmu kalam ini membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif. karena itu keahlian dibidang ini tampak kurang mendalam, dan cukuplah bagi ahlinya menguasai kitab-kitab sederhana seperti *Aqiedat al'Awam*.
- d. *Tasawuf*: Yang mereka ketahui adalah tentang *tarekat*, *suluk*, atau *wirid*, ditambah dengan cerita tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, seperti Syeh Abdul Qadir al-Jailani. lalu sikap hormat kepada tokoh-tokoh mereka, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup.
- e. *Tafsir*: Bidang keahlian yang jarang diproduksi pesantren ialah bidang tafsir al-Qur'an. padahal inilah yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang ditafsirkan itu sendiri, sehingga mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Sayang sekali pesantren-

pesantren ‘kurang berminat’ dalam bidang ini, tercermin dengan miskinnya ragam kitab tafsir yang dimiliki, apalagi dikuasai. biasanya tidak jauh melangkah dari kitab tafsir *Jalalain* saja.

- f. *Hadits*: Lebih sedikit lagi yang dihasilkan oleh pesantren ialah orang-orang yang ahli dibidang hadits. Apalagi jika selain penguasaan segi riwayat juga disertai segi dirayah. bagaimana pentingnya bidang keahlian ini dari sudut pengembangan pengetahuan agama jika diingat bahwa kedudukan hadits adalah kedua setelah al-Qur’an sebagai sumber agama.
- g. *Bahasa Arab*: Suatu fenomena yang relative sangat baru ditinjau dari sudut pandangan dunia pesantren ialah produksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam *nahwu-sharaf*, sebab titik beratnya ialah kepada ‘materi’ bahasa itu sendiri, berupa penguasaan baik pasif maupun aktif.⁵

⁵ M Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985) h. 7-11

B. Gambaran Khusus Tentang Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin

1. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

Pondok pesantren Raudlatut Thalibin dimulai pembangunannya pada tanggal 20 Agustus 1983, dan selesai pada tanggal 24 Mei 1984. hal ini bertepatan pada tanggal 21 Sya'ban 1404 H, awal mulanya pendirian pondok ini adalah inisiatif dari seorang Kyai yang mengisi pengajian setiap hari ahad pagi di Masjid Kauman Semarang, beliau adalah K.H. Abdul Hamid Kendal. Beliau menyarankan supaya di daerah Tugurejo didirikan suatu pondok pesantren yang menampung anak-anak di Tugurejo dalam belajar agama Islam, dengan pimpinan pondok adalah K.H. Zainal Asyikin.⁶

Faktor lain yang ikut mendukung berdirinya pondok tersebut adalah sifat kedermawanan dari penduduk Tugurejo yang mau mewakafkan tanahnya seperti yang dilakukan oleh Ibu Halimah, Ibu Ji'ronah, Ibu Hj. Qomariyah dan Bpk. H. Abdul Qodir. Selain itu juga kedermawanan dari Ibu Hj. Khodijah yang menanggung seluruh biaya dari pondok pesantren selama dibangun sampai selesai. Dengan bangunan pondok yang telah jadi dengan berukuran panjang 28, 70 m, lebar 10 m dan tinggi 6 m yang terletak diatas tanah yang telah

⁶ Wawancara, dengan K.H. Abdul kholiq, Ust. Qolyubi, dan Ibu Hj. Muthohiroh, di rumah KH. Abdul Kholiq dan rumah Ibu Hj. Muthohiroh pada tanggal 11 dan 12 Desember 2018

diwakafkan tersebut dengan nama pondok pesantren “ RAUDLATUT THALIBIN ”.⁷

Di samping itu juga banyak dermawan yang ikut membantu demi kelancaran pembangunan pondok pesantren seperti Ibu. Hj. Rochmah, Bpk. Umar Semarang, Bpk. H. Mashur Semarang, Bpk. Saidin, Bpk. Agus Sunaidi, Ibu Kusni dan juga partisipasi dari warga masyarakat Tugurejo. Dengan adanya kerjasama yang baik, maka pondok tersebut dapat selesai. Awal mulanya pendirian pondok pesantren tersebut diperuntukan bagi anak-anak siswa SLTP 06 Hasanuddin yang orang tuanya tidak mampu, selain itu juga tujuan pondok untuk mengembangkan agama Islam di Tugurejo cepat berkembang dan memiliki keberadaan yang luas.⁸

Semula anak yang belajar hanya sekitar 25 orang selama satu tahun, semuanya adalah anak-anak desa Tugurejo dan sekitarnya. Dengan harapan anak-anak tersebut dapat mempelajari agama dengan baik dan diterapkan di Tugurejo demi kemajuan desa tersebut, siswa (santri) yang setiap paginya mengikuti pelajaran di sekolah pada sore dan malamnya mereka mengikuti pelajaran yang ada di pondok.⁹

⁷ Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq pada tanggal 12 Desember 2018 di rumahnya

⁸ Dokumentasi, Surat Wakaf Pondok pesantren Raudlatut Thalibin tahun 1984.

⁹ Wawancara, dengan KH. Abdul Kholiq dan Ust. Qolyubi pada tanggal 11 dan 12 Desember 2018

Akan tetapi setelah mengalami perkembangan, pondok tidak lagi ditempati oleh siswa SLTP 06 Hasanuddin akan tetapi oleh para mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Hal ini karena letak pondok yang strategis tidak jauh dari kampus dimana mereka kuliah dan mudah terjangkau oleh transportasi yang ada. Sehingga disamping pada pagi hari mereka mencari ilmu di kampus mereka, pada malam harinya mengikuti pengajian yang ada di dalam pondok.¹⁰

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tugurejo memiliki letak sebagai berikut :

Luas	: 1. 200 m ²
Panjang	: 300 m ²
Lebar	: 400 m ²
Ukuran gedung	:
Panjang	: 28,70 m ²
Lebar	: 10 m ²
Tinggi	: 6 m ²
Batas-batas	:
Batas Utara	: Tanah milik H. M. Abdul Kodir bin Muchtar
Batas Timur	: Tanah milik Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin
Batas Selatan	: Tanah milik H. Mustaghfirin bin Hj. Qomariyah
Batas Barat	: Tanah milik Supiyon bin Satimin. ¹¹

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

¹¹ Dokumentasi pondok pesantren dan Wawancara dengan Ust. Qolyubi tanggal 11 Desember 2018 di rumahnya

3. Struktur Pengurus

Struktur susunan pengurus pondok pesantren Raudlatut Thalibin Kec. Tugurejo Kota Semarang tahun 2017/2018

Pelindung : Hj. Muthohiroh
 Pengasuh : 1. Drs. K. H. Mustaghfirin
 2. K. H. Abdul Kholiq . Lc
 3. Ust. Qolyubi , S.Ag
 4. Ust. Ruhani, M.Pd

Meliputi :

Lurah : M. Mufid Arfiani
 Wakil Lurah : Fikri Gopari
 Sekretaris : Muh. Ilham Syifa
 Wakil Sekretaris : Agus Salim Irsyadullah
 Bendahara : Ibnu Salim
 Wakil Bendahara : Muh. Zainun Nuqo

Departemen-departemen

- a. Departemen Tarbiyah dan Ubudiyah
 - Koordinator : Alif Maulana Z.M.
 - Anggota : A. Ghufron Maulana
: Wildan Ahmad
- b. Departemen Penerbitan dan Perpustakaan
 - Koordinator : Nurul Hidayat
 - Anggota : Mizan Alfatih
- c. Departemen Kebersihan
 - Koordinator : Syed Abdul A'la
 - Anggota : Saiful Bahri
- d. Departemen Perlengkapan
 - Koordinator : M. Faqihudin
 - Anggota : Ellani Aulia R.
- e. Departemen Bakat Minat
 - Koordinator : M. Fathu Rizky
 - Anggota : Rezqi Kurniawan

- f. Departemen Keamanan¹²
 Koordinator : Arsul Maulana
 Anggota : Kamilul Husni A.
 : M. Ali As'ad

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

a. Visi

Terwujudnya generasi muslim yang berintelektual, tekun beribadah dan berakhlaqul karimah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian pengetahuan Islam dan prestasi.
- 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga menjadi santri yang tekun beribadah dan berakhlaqul karimah.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan dari dalam masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan tata kelola yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- 5) Meningkatkan solidaritas dan kekeluargaan para santri sebagai modal terjun dalam masyarakat.¹³

c. Ustadz

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Ustadz memiliki arti yaitu guru agama/guru laki-laki.¹⁴ Hal ini biasanya digunakan dalam lingkungan pondok pesantren yang dikenal dengan guru ngaji. Sedangkan para ustadz

¹² Dokumentasi surat pengangkatan pengurus pondok pesantren Raudlatut Thalibin tahun 2018

¹³ Dokumentasi visi dan misi pondok pesantren Raudlatut Thalibin

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 1113.

yang ada dalam pondok pesantren Raudlatut Thalibin ini adalah K.H. Abdul Kholiq Ic, Drs. K.H. Mustaghfirin, dan Ust. Qulyubi S.Ag. Mereka menjabat juga sebagai pengasuh pondok, antara satu dengan yang lainnya juga masih ada ikatan famili.

Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, seperti KH. Abdul Kholiq dari pondok pesantren Gontor, K.H. Mustaghfirin dari Lirboyo dan Ust. Qulyubi dari Ploso. Ketiga pengasuh itu merupakan keturunan dari K. H. Samhudi. Sedangkan Ust. Qulyubi merupakan putra dari K.H. Zaenal Asyikin (alm.). K.H. Samhudi merupakan tokoh agama di Tugurejo pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam menjalankan proses belajar mengajarnya mereka membagi tugas, seperti K.H. Mustaghfirin mengajarkan tentang Tafsir dan hadits, yang waktu mengajarnya setelah shalat subuh. KH. Abdul Kholiq mengajarkan tentang Fiqh, waktu mengajarnya setelah shalat maghrib. Dan Ust. Qulyubi mengajarkan Fiqh, waktu mengajarnya setelah shalat isya'.

Menurut Nana Sudjana, guru dalam proses belajar mengajar memiliki pengaruh 76,6 % terhadap hasil pembelajaran maka dari itu faktor guru, faktor yang

dominan sekali.¹⁵ Dalam lingkungan pondok pesantren seorang ustadz merupakan orang yang sangat dihormati oleh seluruh santri terlebih lagi santri tidak berani melanggar, membantah, dan menolak dari apa yang diperintahkan dan disampaikan kepada santri, ia merupakan salah satu contoh dalam kehidupan para santri di lingkungan pondok dalam menjalankan perintah agama dalam hidup kesehariannya.

Menurut Imam Al-Ghazali (w. 505 H.) yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* bahwa guru mempunyai fungsi yang mulia¹⁶:

- 1) Guru sebagai pendidik mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, bahkan menempatkannya dalam jajaran para nabi. Guru bagaikan matahari yang terang dan menerangi jagad raya tanpa henti dan tanpa pilih kasih. Guru juga ibarat bunga mawar yang harum semerbak dan menyebarkan harumnya pada orang lain. Setiap guru yang pelit memberikan ilmunya kepada yang berhak pada hakikatnya terlibat dalam kejahatan kemanusiaan.

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) Cet.6, h. 42.

¹⁶ Nana Sudjana, *Ibid*, h. 26-27

- 2) Guru hendaknya menaruh perhatian yang besar kepada anak didiknya.
- 3) Guru hendaknya mengajar dan mengasuh anak didiknya sebagaimana anaknya sendiri, dan pahala tugasnya itu akan didapatkannya pada hari akhir.
- 4) Guru hendaklah mengusahakan dengan seluruh tenaga untuk mengubah, mengoreksi dan membentuk anak didiknya. Pendidikan tidak akan mempunyai banyak arti apabila tidak mengubah pandangan anak didiknya dalam kehidupan moral, intelektual dan spiritual.
- 5) Anak hendaknya didorong untuk belajar dengan cinta dan simpati, bukannya dengan paksaan dan kekerasan.
- 6) Guru jangan memandang rendah suatu ilmu dan meninggikan ilmu yang lainnya, karena akan mempersempit wawasan anak didiknya.
- 7) Guru hendaknya memperhatikan tingkat kecerdasan anak didiknya. Dia harus juga menjaga penampilannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai panutan dan bahkan sebagai modal pribadi yang baik bagi anak didiknya.
- 8) Anak terbelakang hendaknya ditangani secara khusus agar tidak merasa rendah diri dihadapan kawan-kawannya. Hal ini memerlukan psikologi anak yang mendalam.

- 9) Guru harus adil dan terbuka bagi semua anak didiknya. Dan ia harus menjadi model dari keutamaan moral, karena cacat moral pada dirinya akan sangat berpengaruh bagi anak didiknya.

Melihat apa yang menjadi tugas guru tersebut adalah berat akan tetapi jika hal tersebut dilakukan dengan mencari ridha Allah SWT. maka tugas tersebut akan terasa ringan, terlebih lagi seorang ustadz yang mengajarkan ilmunya kepada santri tanpa adanya gaji dari pihak manapun bahkan ia merupakan sebagai pewaris para nabi karena mulianya kedudukan seorang guru. Dalam proses belajar mengajar dikenal dengan istilah komunikasi satu arah dan dua arah, satu arah berarti guru sebagai pemberi informasi sedangkan siswa penerima informasi, guru aktif siswa pasif. Sedangkan komunikasi dua arah yaitu komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar keduanya sama-sama aktif, baik siswa maupun guru, keduanya bisa berperan sebagai pemberi informasi dan penerima informasi.¹⁷

Akan tetapi hal itu dikenal dalam dunia pondok sebagai sistem pembelajaran yaitu sistem sorogan dan bandongan. Sistem sorogan adalah santri membaca kitab dihadapan seorang ustadz. Sedangkan sistem bandongan, yaitu sekelompok santri yang mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan dan mengulas kitab secara cepat, sehingga

¹⁷Nana Sudjana,.. *Ibid*, hlm. 31

dapat menyelesaikan kitab pendek dalam beberapa minggu saja.¹⁸

Kehidupan ustadz dalam keseharian hidupnya sederhana, tawadu', menghormati orang lain, dan ikhlas dalam mengajarkan ilmunya. Meskipun banyak santri yang kurang mematuhi peraturan pondok, seorang ustadz dengan sabar membimbing demi kebaikan para santrinya. Ia tidak mengharapkan balasan dari para santri terhadap ilmu yang telah di berikannya. Ia mengajarkan ilmunya tersebut disertai dengan niat ibadah kepada Allah SWT. Ia berharap supaya para santri Raudlatut Thalibin menjadi sarjana yang berguna terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara disertai dengan keimanan dan ketaqwaan.¹⁹

Guru berharap agar santri memiliki akhlak yang baik, sabar, taat menjalankan perintah agama, serta memiliki jiwa yang penuh dengan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan santri. Hal ini terwujud apabila pada waktu masih berada di pondok santri rajin beribadah dan setelah pulang ia juga harus rajin beribadahnya.²⁰

¹⁸ Zamarkhsyari Dhofier, *Op.cit*, h. 51.

¹⁹ Wawancara dengan pengurus pondok M. Mufid Arfiani di pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tanggal 13 Desember 2018

²⁰ Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq tanggal 12 Desember 2018 di rumahnya.

5. Santri

Pada awalnya di lingkungan pondok pesantren Raudlatut Thalibin adalah siswa SLTP 06 Hasanuddin Tugurejo, akan tetapi setelah mengalami perkembangannya pondok tersebut ditempati oleh mahasiswa UIN Walisongo sampai sekarang. Para santri yang setiap harinya memiliki kegiatan kuliah yang merupakan tujuan utama di Semarang, mereka juga mengikuti kegiatan pengajian yang dilakukan di pondok pada malam harinya. Selain itu juga para santri banyak yang ikut dalam kegiatan yang berada di kampus maupun di luar kampus.

Santri yang berada di pondok ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang pernah menjadi santri di pondok seperti di Jombang, Wonosobo, Demak, Magelang, namun ada juga yang belum pernah mondok sama sekali. Dengan latar belakang santri dan tujuan santri di pondok yang ingin menuntut ilmu dan mendalaminya serta mengamalkannya, hal ini membuat pondok tersebut menuju kearah yang lebih baik.

Jumlah santri yang ada sekitar 100 orang, jumlah tersebut sering mengalami perubahan disebabkan setiap tahunnya ada santri yang keluar setelah menyelesaikan kuliahnya. Dan adanya penerimaan santri baru yang bersamaan dengan pendaftaran mahasiswa baru UIN Walisongo Semarang. Demikianlah gambaran tentang keadaan santri Raudlatut Thalibin Tugurejo yang sebagian besar santrinya adalah

mahasiswa UIN Walisongo dengan segala aktifitas yang dilakukan setiap harinya.

Pondok pesantren Raudlatut Tahilibin yang dibangun pada tahun 1983 sampai tahun 1984 telah banyak menghasilkan santri yang menjadi sarjana. Mereka berasal dari berbagai daerah seperti Demak, Kendal, Rembang, Bojonegoro, Batang, Padang bahkan Riau. Dalam kegiatan kesehariannya para santri mengikuti pangajian, diskusi, pidato, kerja bakti, olah raga dan lain-lainnya yang dapat bermanfaat bagi diri santri.²¹

Untuk menjaga kebersihan pondok, setiap hari para santri berkewajiban membersihkannya dilakukan secara terjadwal. Demikian juga untuk menjaga keamanan pondok para santri juga mengadakan tugas jaga malam. Hal ini untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga keamanan.

Selain itu, pada malam jum'at juga diadakan pembacaan kitab Al barjanji, yang berisi tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. dan sebagai rasa cinta para santri terhadap Beliau, demikian juga pada bulan Rabiul awal yang dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat yang tempat di Masjid al Amin. Para pengasuh berharap para santri menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat, dan memiliki lima jiwa pondok, lima jiwa tersebut adalah keihlasan, kesederhanaan,

²¹ Observasi dan Dokumentasi, dari buku pendaftaran santri tahun 2013-2018 pada tanggal 15 Desember 2018

persaudaraan, (ukhuwah islamiyah), tolong menolong dan berdedikasi.²²

Dari data santri yang diperoleh peneliti, menyatakan bahwa, terdapat 98 santri putra dan 47 santri putri yang keseluruhannya terbagi dari berbagai angkatan.²³ Dalam menentukan sampel, Suharsimi Arikunto memberi petunjuk “apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.²⁴ Karena jumlah populasi adalah 145 orang, maka diambil 10% dari masing-masing santri putra dan santri putri.

Dari jumlah santri pondok pesantren Raudlatut Thalibin yang berjumlah 145 orang, maka sampel yang diambil yaitu 15 orang santri, yang terdiri dari 9 santri putra dan 6 santri putri. Daftar santri yang menjadi sampel yaitu:²⁵

²² Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq tanggal 12 Desember di rumahnya

²³ Dokumen data santri pondok pesantren Raudlotut Thalibin

²⁴ *Ibid*, h. 120

²⁵ Daftar Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

a. Santri Putra

No.	Nama	TTL	Pendidikan
1.	LH	Demak, 17 Januari 1996	Bimbingan Penyuluhan Islam
2.	AM	Batang, 15 Desember 1992	Bahasa Arab
3.	MMFA	Majalengka, 01 Januari 1991	Tafsir Hadits
4.	AAS	Kendal, 6 November 1993	Tafsir Hadits
5.	AH	Batang, 1 Mei 1990	Pendidikan Agama Islam
6.	AKS	Kudus, 16 Januari 1995	Matematika
7.	AKh	Demak, 21 Januari 1991	Siasyah Jinayah
8.	AMI	Demak, 09 November 1994	PGMI
9.	AMF	Tegal, 22 Juni 1994	Tafsir Hadits

b. Santri Putri

No.	Nama	TTL	Pendidikan
1.	AN	Tegal, 09 Desember 1994	Pendidikan Agama Islam
2.	AK	Demak, 14 April 1993	Komunikasi Penyiaran Islam
3.	AFN	Rembang, 13 Mei 1993	Pendidikan Bahasa Arab
4.	AA	Kendal, 17 Desember 1994	PGMI
5.	AW	Kuningan, 05 Januari 1993	D3 Perbankan
6.	DAZ	Temanggung, 15 Januari 1994	Pendidikan Agama Islam

6. Kitab

Menurut Zamarkhsyari Dhofier, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kita-kitab islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pasantren dalam mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham islam tradisionalisme. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: Nahwu, Fiqh, Usul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan Cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah . kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai Hadits, Tafsir, Ushul Fiqh, dan Tasawuf.²⁶

Dari gambaran umum mengenai kitab yang dikaji dalam pesantren tersebut, penulis melihat bahwa Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tidak mengkaji semua kitab yang disampaikan oleh Zamarkhsyari Dhofier tersebut, akan tetapi di pesantren ini hanya mengkaji kitab-kitab seperti Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh dan tasawuf. Sedangkan kitab yang lainnya seperti tarikh dan balaghoh sudah ada dalam pembelajaran pembacaan kitab yang dilakukan oleh kyai.²⁷

²⁶ Zamarkhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 50

²⁷ Wawancara dan observasi, dengan pengurus pondok M. Mufid Arfiani tanggal 15 Desember 2018 di pondok

Menurut Ahmad Gunaryo dalam bukunya Simuh dkk, ia mengatakan bahwa tasawuf yang berkembang di pesantren tidak mengenal pratek pemunculan perasaan-perasaan estasi (Mystical Estacy) dalam rangka mengenal hakekat Tuhan, sebaliknya yang dikembangkan adalah memiliki aspek aspek praktis yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan manusia “Tasawuf Dunia”. Aspek aspek praktis itu misalnya adalah berakhlak dan berbudi luhur, berbuat baik kepada seluruh manusia, rendah hati, ikhlas, mudah menolong dan sebagainya. Dengan demikian tasawuf yang berkembang di pesantren adalah tasawuf yang berdimensi kemanusiaan, tasawuf empiris.²⁸

Melihat hal itu penulis sepakat bahwa tasawuf tidak harus dengan seluruh hidup manusia akan tetapi tasawuf dapat diartikan dan diterapkan dalam dunia modern dengan cara berkepribadian muslim yang berdasarkan dengan nilai-nilai agama Islam dalam hidupnya. Hal itu juga dapat ditunjukkan pondok sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik santri memiliki jiwa seperti: beriman dan bertaqwa kepada Allah, bermoral dan berakhlak seperti ahlak Rasulullah saw, jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, mampu hidup mandiri dan sederhana, berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya, ikhlas dalam setiap perbuatannya

²⁸ Simuh. Dkk, *Tasawuf Dan Krisis*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), Cet. I, h. 161

karena Allah swt, tawadu', ta'dhim dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur, sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap qona'ah, serta berdisiplin dalam tata tertib.²⁹

Begitu juga dalam Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, kehidupan para santri tentang perilaku seorang sufi dalam kehidupan santri ditunjukkan dengan rajin beribadah kepada Allah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Materi pelajaran yang kebanyakan diambil dari kitab kuning merupakan akses atau jalan masuk bagi para santri, bukan saja merupakan warisan yurispondensi untuk meningkatkan ubudiyahnya, melainkan juga untuk pembentukan pribadi muslim yang kokoh sehingga tercapailah tujuan hidup sentosa di duniawi dan ukhrowi.³⁰

7. Kegiatan Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin

a. Mengaji

Pengajian yang ada di pondok pesantren Raudlotut Thalibin terbagi menjadi tiga waktu, yaitu: ba'da subuh yang mengkaji kitab kifayatul akhyar, ba'da maghrib mengkaji kitab riyadhus sholihin, dan ba'da isya' mengkaji kitab tafsir jalalain. Namun pelaksanaan mengaji akan berbeda waktu dan kitabnya pada bulan ramadhan, yakni

²⁹ *Ibid*, hlm. 162

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN WS & Pusataka Pelajar, 2002), Cet 1, h. 46

ba'da subuh, ba'da ashar dan ba'da tarawih, yang masing-masing kitabnya setiap bulan ramadhan berbeda-beda.

b. Bersih pondok dan kerja bakti

Kegiatan bersih pondok dan kerja bakti dilaksanakan pada waktu yang berbeda, yakni: untuk kegiatan bersih pondok dilakukan hari senin sampai hari sabtu yang terjadwal dalam bentuk piket harian bagi santri yang bertugas. Selain itu terdapat kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari minggu dan diikuti oleh seluruh santri.

c. Ziarah kubur dan tahlilan

Kegiatan ziarah kubur ini dilaksanakan setiap pagi dihari jum'at, yang mana mendoakan Alm. KH. Zainal Asyikin yakni pengasuh pondok pesantren Raudlotut Thalibin. Dan pada hari kamis malam jum'at dilaksanakannya kegiatan tahlilan dan dziba'an (pembacaan surat al-barjanji) ba'da maghrib dan ba'da isya'.³¹

³¹ Wawancara terhadap pengurus pondok M. Mufid Arfiani, tanggal 15 Desember 2018 di pondok.

BAB IV
ANALISIS KONSUMERISME DAN GAYA HIDUP SANTRI DI
PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TUGUREJO
KOTA SEMARANG

A. Analisis Budaya Konsumerisme di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

Budaya konsumerisme adalah sebuah paham yang dijadikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri. Budaya konsumerisme ini bisa dikatakan sebagai contoh gaya hidup yang tidak hemat. Jika budaya konsumerisme ini menjadi gaya hidup, maka akan menimbulkan suatu kebutuhan yang tidak pernah bisa dipuaskan oleh apa yang dikonsumsi dan membuat orang terus mengonsumsi. Saat ini banyak dari beberapa bahkan semua lapisan masyarakat belum bisa memprioritaskan antara barang yang harus dipenuhi dengan keinginan belaka.¹

Objek konsumsi saat ini tidak dipahami lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan atau persoalan tertentu yang di dalamnya memiliki nilai guna, melainkan sebagai jaringan penanda mengambang yang memiliki kemampuan tidak terbatas yang dapat membangkitkan hasrat libidial dan karnal. Ketika seseorang mengonsumsi objek, maka akan mengonsumsi tanda, dan sedang

¹ Dian Puspitasari, “*artikel tentang Budaya Konsumerisme*”, diunduh di <http://unair.ac.id> pada pukul 14.33 wib, 09-04-2019.

dalam prosesnya orang tersebut akan mendefinisikan dirinya sendiri terhadap barang yang sedang dikonsumsi. Melalui logika struktural diferensiasi, yang menghasilkan individu-individu seperti *dipersonalkan*, artinya sebagai pembeda antara yang satu dengan yang lain tetapi menurut model-model yang umum dan menurut kode-kode yang mereka *sesuaikan* dengan tindakan yang justru dibuat lain dari yang lain.² “Melalui objek” setiap individu dan setiap kelompok menentukan tempat masing-masing pada sebuah tatanan, semuanya berusaha mendorong tatanan ini berdasarkan garis pribadi. Melalui objek masyarakat terstratifikasi agar setiap orang terus pada tempat tertentu sesuai tatanan yang ada.³ Setiap individu atau kelompok tertentu mengonsumsi sesuai tatanan sosial mereka sendiri dan tentunya ini akan berbeda dengan individu atau kelompok yang lainnya berdasarkan atas objek konsumsi. Untuk saat ini, yang dikonsumsi oleh masyarakat bukanlah seberapa banyaknya objek atau nilai guna yang mereka butuhkan tetapi tandalah yang mereka konsumsi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa konsumsi yang terjadi di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin menunjukkan berbagai kode atau tanda yang ada pada barang konsumsi santri. Kode atau tanda pada barang konsumsi santri memberikan pembeda pada diri santri masing-masing, meskipun pada hakikatnya barang

² Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Terj. Wahyunto, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2010, h. 107.

³ George Rietzer, *Teori Sosial Post Modern*, Terj. Alimandan, Kreasi Wacana, Jogjakarta, 2003, h. 137-138.

konsumsi mereka yakni handphone memiliki kegunaan yang sama yaitu komunikasi, tetapi dari tanda atau kode yang dibawa handphone mereka sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Sebut saja AA, dia bersyukur atas kepemilikan handphone yang memiliki merk Xiaomi, dan apabila tidak menggunakan handphone tersebut dia akan merasa resah. Alasan tersebut dia ungkapkan dikarenakan pada handphone yang bermerk Xiaomi tersebut memiliki keunggulan dalam beberapa fitur, seperti layar besar, baterai awet, hingga fitur kamera yang sangat ia sukai⁴. Begitu pula pada santri berinisial MMFA, merk handphone ia adalah Samsung, pemilihan pada brand tersebut dikarenakan berkualitas menurutnya. Selanjutnya fitur yang diusungpun tidak jauh berbeda dengan merk lain⁵. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pembeda dari handphone yang mereka miliki, melalui tanda atau kode yang ada pada suatu barang. Disini peran semiotik, simulasi, hingga hiperrealita menjadi satu dalam sebuah objek untuk dapat dikonsumsi secara bebas dan mampu merubah keadaan sosial masyarakat.

Jika ditilik dari peran pondok pesantren sendiri yaitu, sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya atau santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan

⁴ Wawancara terhadap AMF pada pukul 14.20 wib, tanggal 22 Desember 2018.

⁵ Wawancara terhadap MMFA pukul 16.00 wib, 23 Desember 2018.

“Kyai”.⁶ Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat dan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁷

Pengertian dan tujuan pesantren memberikan sumbangsih yang besar dan baik bagi masyarakat, yakni mendakwahkan agama Islam dan mengajarkan untuk pengabdian terhadap masyarakat guna menciptakan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Sangat kurang relevan sekali apabila budaya konsumsi yang seperti dikatakan Jean Baudrillard masuk

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985) Cet.4, h. 44

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.th), h. 4

dalam lingkungan pesantren hingga menyebabkan keresahan individu santri apabila tidak mengikuti gaya konsumsi yang ditawarkan dalam model kode atau tanda yang dibawa massa, yang disimulasikan dalam bentuk fitur bawaan handphone, dan memunculkan hiperrealita yang harus dikonsumsi juga. Hal ini dapat dijadikan indikasi bahwasanya budaya konsumsi era sekarang tidak lagi pada konsep kegunaan lagi melainkan efek ketakutan terhadap kolektifitas suatu objek konsumsi, yang mana tanda, kode, ketidakjelasan, simulasi, menjadi objek utama dalam konsumsi masyarakat saat ini. Disisi lain, visi pondok pesantren Raudlatut Thalibin yakni terwujudnya generasi muslim yang berintelektual, tekun beribadah dan berakhlakul karimah. Jika budaya konsumsi seperti massa ada dalam lingkungan pondok pesantren, bisa dikatakan sulit untuk tercapainya visi tersebut. Karena dari hasil analisis penelitian diatas menunjukkan bahwa massa sangat mempengaruhi konsumsi santri dari kekuasaan untuk mengekspresikan kesenangan, gaya, dan hiburan serta informasi.

B. Analisis Data Penelitian Berdasarkan Perspektif Jean Baudrillard

1. Semiotika

Dalam kaitan dengan bidang teori konsumen dikaitkan dengan aspek kelas sosial ekonomi, identitas, ideologi, dan integrasi sosial atau dikenal dengan teori "manipulasi tanda atau semiotika". Nampak jelas analisis kajian Jean Baudrillard

lebih banyak kepada fungsi konsumen atau teori konsumen. Konsumen membeli barang tidak hanya ditentukan oleh mutu produk, harga, pelayanan purna jual, dan selera tetapi ada rentetan motivasi yang lebih kompleks, tentu saja pada akhirnya upaya manusia mencari kebahagiaan hidup. Dalam konsumsi merupakan arena sosial terstruktur, pertukaran bahasa, dan masuk naiknya tahta sosial, atau keluarnya dalam komunitasnya, hirarki. Jean Baudrillard sampai pada simpulan bahwa aspek teori konsumsi terdapat aspek ketakutan terhadap kolektivitas, bahwa semua barang jasa produk dalam pasar menjadi tatanan tanda yang menentukan pemetaan status sosial dan kedudukan dalam masyarakat.⁸

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sampel diatas, sebuah merk dapat mempengaruhi minat beli produk tersebut. Bagaimana sebuah produk dipertimbangkan dan dipilih berdasarkan merk maupun teknologi yang diusungnya. Kecanggihan produk berupa teknologi yang dipasang disetiap fitur atau komponen hp menjadi pilihan konsumen untuk membeli produk hp tertentu, terutama yang menyediakan hal itu.

Mayoritas minat pemilihan merk hp tertentu, yang digunakan pembeli, adalah fitur-fitur yang terpasang

⁸ Apollo (2018) Baudrillard: Manipulasi Tanda [1]. Diakses pada 16 Oktober 2018 dari <https://www.kompasiana.com/balawadayu/5b4a27eecf01b423744f7254/baudrillard-manipulasi-tanda-1>

didalamnya. Dalam satu kasus pada sampel berinisial AM⁹, ia tidak mau menggunakan hp lain selain SAMSUNG karena merk tersebut sudah ia sukai dengan berbagai alasan didalamnya. Menurutnya pemilihan merk hp tersebut karena mempunyai kecanggihan mesin dan prosesor yang tidak dimiliki oleh hp yang lain.

Setiap merk hp memiliki perbedaan dalam menyediakan fitur yang dipasangnya. Fitur yang menjadi daya tarik pembeli diantaranya adalah kualitas mesin (prosesor, RAM, kamera) dan media sosial online seperti Whatsapp, Instragram, Youtube dan lain-lain. Sebagian besar dari jawaban sampel diatas, mau menggunakan hp lain asalkan fitur hpnya lengkap dan teknologi yang diusung canggih. Dari pernyataan tersebut, dapat dianalisa bahwa pemilihan dalam pembelian sebuah produk bukan hanya pada hal yang standar, pada fungsi hp yang seharusnya yaitu melakukan dan menerima panggilan telfon; serta pengiriman dan penerimaan pesan singkat atau SMS, tetapi pada penambahan fitur-fitur yang canggih didalamnya. Fitur-fitur tersebut diminati bukan berdasarkan fungsi primernya.

Maka menurut perspektif Jean Baudrillard, di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin sudah terpengaruh oleh semiotika atau tanda yang ada di produk hp tersebut. Dimana

⁹ Wawancara terhadap AM pada pukul 21.00 wib, tanggal 18 Desember 2018.

para santri telah menimbang atau memikirkan produk mana yang akan ia pilih berdasarkan fitur-fitur yang ada dalam produk tersebut. Bagaimana sistem tanda dengan berbagai kenyamanan atau penghargaan terhadap setiap individu dibeli untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

2. Simulakra

Simulasi digunakan oleh Baudrillard untuk menerangkan hubungan-hubungan produksi, komunikasi, dan konsumsi dalam masyarakat kapitalis konsumen Barat, yang dicirikan oleh *overproduksi*, *overkomunikasi*, dan *overkonsumsi*, melalui media massa, iklan, fashion, supermarket, industry hiburan, turisme, dan sebagainya¹⁰. Baudrillard juga melihat dengan kacamata yang sama, karena menurut Baudrillard, masyarakat Kapitalis Barat kini tengah berada dalam era akhir sosial (*The Death of The Social*) tidak ada lagi kelas sosial, yang ada hanyalah massa, dan massa ini menurut Baudrillard menempatkan diri mereka di dalam *diskursus* sebagai *mayoritas yang diam*. Yang dibutuhkan oleh massa ini bukanlah kekuasaan untuk mendominasi, memperjuangkan ideologi leluhur, menguasai teritorial, akan tetapi *kekuasaan* untuk mengekspresikan diferensi – perbedaan seks, produk, kesenangan, gaya, penampilan, wajah, rambut, warna kuku,

¹⁰ Madan Sarup, *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, h. 256

dan sebagainya. Yang diperjuangkan massa adalah diferensi melalui konsumsi (informasi, hiburan, tontonan, kesenangan).

Dalam model simulasi ini hampir semua masalah produksi dan reproduksi telah terpecahkan. Masalah produksi dan reproduksi satu-satunya yang dihadapi adalah masalah perubahan orde penampakan (*appearance*).¹¹ Simulasi sebagai model produksi penampakan dalam masyarakat konsumen, menurut Baudrillard, tidak lagi berkaitan dengan duplikasi ada (Being) atau substansi dari sesuatu yang diduplikasi, melainkan, penciptaan melalui model-model sesuatu yang nyata yang tanpa asal-usul atau realitas, yakni *hyperealitas*. Referensi dari duplikasi bukan lagi sekedar realitas, melainkan apa yang tidak nyata – yaitu, fantasi. Oleh karena fantasi dapat disimulasi menjadi (seolah-olah) nyata, maka perbedaan antara realitas dan fantasi sebenarnya sudah tidak ada.¹²

Dari hasil wawancara yang telah diterima oleh peneliti bahwa, mayoritas santri lebih tertarik memakai HP yang memiliki banyak fitur, tidak hanya untuk telfon dan sms saja. Mereka sangat merasa ‘ada’ jika memiliki HP yang berfitur lebih dan tidak ketinggalan zaman. Dari fitur fitur seperti game, kamera, whatsapp, youtube, browser, facebook, BBM,

¹¹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jelasutra, Yogyakarta, 2003, h. 132.

¹² Yasraf Amir Piliang, *Lok.Cit.*

dapat merubah keadaan pribadi mereka lebih dari yang diharapkan.

Seperti santri yang berinisial AW¹³, ia sangat menyukai fitur kamera, whatsapp, browser, youtube, dikarenakan dapat menambah wawasan dan merubah keadaan dirinya menjadi lebih istimewa. Jika ia hanya menggunakan HP yang hanya bisa untuk telfon dan sms saja itu suatu kondisi yang ketinggalan zaman. Dari fitur fitur yang ada dan lebih dari untuk telfon dan sms saja dapat mengekspresikan suatu kesenangan dan membedakan kelas sosialnya.

Media massa sangat mempengaruhi kehidupan orang pada era sekarang. Dari orang yang menengah kebawah hingga menengah ke atas semuanya berbondong bondong untuk memiliki HP yang memiliki banyak fitur tersebut. Karena selain dapat membantu komunikasi juga dapat meningkatkan gairah rasa senang tanpa harus bergerak dari tempat duduk. Media massa sudah merubah pola pikir orang menjadi lebih untuk mengonsumsi hal-hal yang berbau pencitraan, bukan lagi untuk suatu kebutuhan.

Perspektif Jean Baudrillard yang ditemukan dari hasil wawancara terhadap santri menunjukkan bahwa, HP sangat diperlukan di era sekarang. Apalagi dari sebuah realita bahwa fitur kamera dan instagram juga facebook dapat

¹³ Wawancara terhadap AW pada pukul 10.00 wib, tanggal 19 Desember 2018.

mencerminkan keadaan mereka, meskipun itu hanya sebuah hal maya yang mungkin tidak dapat langsung dilihat. Namun dari sisi tersebut menjadikan mereka tenang dan senang akan media seperti itu. Salah satu santri mengatakan yakni AAS¹⁴, fitur kamera bisa membuatnya mengabadikan moment ketika telah memotret kondisi dirinya. Maka dari sinilah peran facebook, instagram sebagai simulasi yang menyatukan fantasi dan kenyataan.

Sebuah media informasi ataupun komunikasi yang seharusnya hanya sebagai alat penghubung diwaktu yang berjarak kini telah berubah menjadi media penghantar kebahagiaan, bukan lagi sebagai penghubung yang berjarak. Setiap HP yang tidak memiliki fitur fitur seperti kamera, whatsapp, facebook dan youtube dikatakan jadul atau ketinggalan zaman. Hal tersebut mencerminkan bahwa, benar yang dikatakan Jean Baudrillard bahwa media massa merepresentasikan konsumsi yang berupa kesenangan serta gaya hidup. Jadi, kehidupan santri sudah terbalut oleh dunia simulasi berdasarkan media massa yang ia gunakan sehari hari.

3. Hiperrealita

Dunia hiperealitas adalah dunia yang disarati oleh silih bergantinya reproduksi objek-objek *simulakrum*, objek-objek

¹⁴ Wawancara terhadap AAS pada pukul 10.30wib, tanggal 19 Desember 2018.

yang murni penampakan, yang tercabut dari realitas sosial masa lalunya, atau sama sekali tak mempunyai realitas sosial sebagai referensinya. Hiperealitas menciptakan satu kondisi yang di dalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian; masa lalu berbaur masa kini; fakta bersimpang siur dengan rekayasa; tanda melebur dengan realitas; dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas, seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu.¹⁵

Dari teori yang diperoleh diatas, peneliti telah mendapatkan keterangan terhadap kasus yang diteliti. Kepemilikan HP hari ini memang sangat diperlukan oleh setiap kalangan. Meski pada dasarnya HP hanya sebagai alat komunikasi, namun sekarang sudah tidak hanya itu yang digunakan. Keadaan sosial orang tidak akan memuaskan jika hanya sebatas komunikasi via suara atau surat berbentuk elektronik, melainkan terarah pada bentuk pembenaran kondisi mereka untuk diperlihatkan kepada orang melalui fitur fitur dalam HP.

Kecanggungan, kegalauan, muncul dikala orang tidak memiliki HP sebagai sesuatu yang dapat memuaskannya. Namun untuk memiliki HP mereka harus mampu membeli

¹⁵ Aprillins (2009) *Jean Baudrillard Tentang Simulacra dan Hiperrealitas*. Diakses Pada 10 Januari 2019 dari <https://www.apaitu.net/2009/577/jean-baudrillard-tentang-simulacra-dan-hiperrealitas/>

atau punya jaringan, yang mana jaringan atau signal HP ditentukan dengan keadaan kuota, dan disini santri mau untuk membeli kuota atau jaringan data yang mana dapat digunakan sebagai menjalankan HP dalam keseharian. Seperti yang dikatakan oleh seorang santri yakni AMF¹⁶, jika dia dalam kondisi mempunyai uang 30 ribu yang mana harus dibelikan makan atau kuota, ia lebih memilih membelikannya kuota. Dikarenakan jika memiliki kuota dapat mempermudah rezekinya. Pendapat dari santri tersebut membuktikan bahwa kuota yang dapat dikatakan sesuatu yang tak mungkin bisa dilihat dan diraba namun dapat berarti sekali untuk kehidupan santri.

Kecenderungan yang dapat dipahami bahwa yang tidak *real* dapat mewujudkan suatu yang *real* dan berguna bagi diri orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak lagi pada konsekuensi yang sebenarnya, melainkan kembali pada barang yang memungkinkan membutuhkan konsumsi yang tak nyata. Jean Baudrillard telah memperlihatkan bagaimana kondisi konsumsi yang dibutuhkan orang hari ini, bahwa hiperealitas telah mengalahkan realitas, yang mana massa menjadi alat kekuasaan yang dapat mengekspresikan kesenangan, kebutuhan, serta gaya hidup. Dan di pondok pesantren Raudlatut Thalibin terlihat adanya dampak dari

¹⁶ Wawancara terhadap AMF pada pukul 14.00 wib, tanggal 22 Desember 2018.

massa yang menjadi daya tarik konsumsi yang tidak hanya sekedar kebutuhan semestinya.

Masyarakat dan tatanan sosial dari zaman ke zaman selalu memiliki sesuatu untuk dipuji atau disembah. Tampaknya ini berhubungan dengan kebutuhan manusia akan sesuatu diluar dirinya yang tidak atau belum diraih, yang melampaui, dan yang transenden. Kiblat untuk dipuji dan disembah masyarakat konsumen dewasa ini adalah para selebriti dengan gaya hidup yang mereka miliki.¹⁷ Konsumsi sebagai suatu system diferensiasi yaitu pembentukan perbedaan-perbedaan status, simbol, dan prestise sosial. dalam era konsumerisme, masyarakat hidup di dalam satu bentuk relasi subjek dan objek yang baru yaitu relasi konsumerisme. Dalam masyarakat konsumen, objek-objek konsumsi dipandang sebagai ekspresi diri atau eksternalisasi para konsumen (bukan melalui kegiatan penciptaan), dan sekaligus sebagai internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.¹⁸ Masyarakat saat ini dalam hal mengonsumsi tidak hanya mengonsumsi nilai guna dan utilitasnya tetapi juga mengonsumsi makna-makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya masyarakat saat menggunakan mobil sport selain mereka membutuhkan nilai guna yang ada

¹⁷ Mudji Sutrisno, dkk, *Teori-teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, h. 267.

¹⁸ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat (Tamasya melampaui Batas-batas Kebudayaan)*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, h. 183-184.

dimobil tersebut juga ingin menunjukkan status sosial yang terkandung di dalamnya.

Baudrillard dalam bukunya *America* kebudayaan konsumen (konsumeristis) adalah patologis. Patologis adalah seperti penyakit individu masa kini: anorexia, obesitas, dan bulimia. Yang merasa begitu cukup hingga butuh kekosongan, yang merasa begitu kurang hingga butuh konsumsi lebih, dan yang ingin terus mengonsumsi namun tak sanggup hingga butuh memuntahkannya kembali.¹⁹ Budaya konsumsi yang dimiliki masyarakat sekarang menunjukkan sudah tidak terkendalkan lagi, yang akan menimbulkan penyakit konsumtif.

¹⁹ Yasraf Amir Piliang, *Ibid*, h. 268-269.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang diperoleh di atas, penulis menyimpulkan bahwa:

Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang terlihat bagaimana budaya konsumtif santri. Para santri sangat menikmati tentang kepemilikan HP yang senantiasa mereka miliki saat ini, tanpa berfikir tentang mengapa harus memilih HP tersebut dari sisi yang diperlukan semestinya. Mereka memilih atau membeli HP berdasarkan tanda atau merk dari HP itu. Selain itu dari sisi tanda atau merk yang mereka pilih, ada simulasi atau model fitur yang dibawa oleh HP. Dari simulasi itulah memunculkan model hiperrealita yang akhirnya dikonsumsi oleh santri. Dari sinilah terlihat peran pesantren yang memiliki kualitas dan tata aturan serta tujuan yang tepat bagi kehidupan bermasyarakat kurang dapat diperhatikan oleh para santri, yang mana mereka mengutamakan dengan kepemilikan alat komunikasi yang tidak hanya sekedar berkomunikasi belaka.

Hal tersebut menandakan bahwa budaya konsumerisme yang disinggung oleh pemikiran Jean Baudrillard tentang teori Simulakra, yang mana lebih dicondongkan pada konsumsi memang ada di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Dari fenomena yang telah diteliti oleh penulis, budaya konsumerisme tidak hanya memengaruhi dunia Barat saja. Melainkan juga

menyeluruh, dan bahkan kaum terdidik dari segi pengetahuan umum hingga pengetahuan tentang agama secara teori pemikiran Jean Baudrillard tampak ada dan benar terjadi pada era sekarang ini. Yang mana konsumen membeli barang tidak hanya ditentukan oleh mutu produk, harga, pelayanan purna jual, dan selera tetapi ada rentetan motivasi yang lebih kompleks, tentu saja pada akhirnya upaya manusia mencari kebahagiaan hidup.

B. Saran

1. Santri
 - a. sebagai santri harus lebih mendalami ilmu agama dan juga ilmu umum, sehingga dapat bijak dalam mengkonsumsi sesuatu.
 - b. bagi pengurus pondok dianjurkan untuk mengadakan sebuah diskusi tentang fenomena yang terjadi terutama pada hal konsumsi dan produksi.
 - c. melatih diri untuk tidak lebih menuruti hasrat mengkonsumsi segala sesuatu.
2. Pembaca
 - a. Supaya memahami fenomena konsumsi dan produksi dalam perspektif yang lebih luas, terutama teori simulacra Jean Baudrillard
3. Peneliti
 - a. Menawarkan pemikiran Jean Baudrillard tidak hanya dikalangan santri saja, melainkan menyeluruh.

- b. Memproses hasil penelitian kajian Jean Baudrillard demi kebaikan setiap orang agar dapat mengerti bagaimana menyikapi dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Edisi Revisi V, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Al-Qur'an Cordoba (Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna)*, cet. 3, (CII, 2014).
- Aziz, Muhammad Imam , *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, LKis, Yogyakarta, 2014.
- Baudrillard, Jean, *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1985, Cet.4.
- Dokumentasi, Surat Wakaf Pondok pesantren Raudlatut Thalibin tahun 1984.
- Dokumentasi surat pengangkatan pengurus pondok pesantren Raudlatut Thalibin tahun 2018.
- Dokumentasi visi dan misi pondok pesantren Raudlatut Thalibin.
- Edkins, Jenny, *Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, BACA, Yogyakarta, 2010.
- Featherstone, Mike, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, terjemah. *Consumer Culture and Posmodernism*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Hoed, Benny H. , *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Terj. Haryatmoko, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Lechte, Jhon, *50 Filsuf Kontemporer*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.

- Mas'ud, Abdurrahman, dkk, *Pesantren dan Madrasah*, Fakultas Tarbiyah IAIN WS & Pusataka Pelajar, Cet 1, Yogyakarta, 2002.
- Lexy, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University PREES, Yogyakarta, 2003.
- Observasi dan Dokumentasi, dari buku pendaftaran santri tahun 2006-2018 pada tanggal 15 Desember 2018.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2000.
- Rahardjo, M Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta, 1985.
- Rietzer, George, *Teori Sosial Post Modern*, Kreasi Wacana, Jogjakarta, 2003.
- Rohman, Abdur, *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman (Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa)*, vol.24, no. 2, Desember, 2016.
- Sarup, Madan , *Post-strukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Jalasutra, Jogjakata, 2011.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian ilmiah)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, tt.
- Simora, Bilson, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Simuh. Dkk, *Tasawuf Dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Cet. I, Yogyakarta, 2001.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Cet.6, Bandung, 2000.
- Surahmad, Winarno, *Dasar-dasar Teknik Research*, Transito, Bandung, 1975.
- Widiantoro, *Membongkar Rezim Kepastian*, Kanisius, Yogyakarta, 2016.
- Wawancara, dengan K.H. Abdul kholiq, Ust. Qolyubi, dan Ibu Hj. Muthohiroh, di rumah KH. Abdul Kholiq dan rumah Ibu Hj. Muthohiroh pada tanggal 11 dan 12 Desember 2018.
- Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq pada tanggal 12 Desember 2018 di rumahnya.
- Wawancara dengan pengurus pondok M. Mufid Arfiani di pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tanggal 13 Desember 2018.
- Wawancara terhadap santri putra dan putri pada tanggal 17-25 Desember 2018.
- Wawancara terhadap AM pada pukul 21.00 wib, tanggal 18 Desember 2018.
- Wawancara terhadap AW pada pukul 10.00 wib, tanggal 19 Desember 2018.
- Wawancara terhadap AAS pada pukul 10.30wib, tanggal 19 Desember 2018.
- Wawancara terhadap AMF pada pukul 14.00 wib, tanggal 22 Desember 2018.
- Ali Ridho (2017) *Sejarah Pemikiran Ekonomi “Mazhab Klasik”*. Diakses pada 18 Januari 2019 dari www.aliridhoeconomicdevelopment.blogspot.com
- Apollo (2018) Baudrillard: Manipulasi Tanda [1]. Diakses pada 16 Oktober 2018 dari <https://www.kompasiana.com/balawadayu/5b4a27eecf01b423744f7254/ baudrillard-manipulasi-tanda-1>
- Aprillins (2009) *Jean Baudrillard Tentang Simulacra dan Hiperrealitas*. Diakses Pada 10 Januari 2019 dari

<https://www.apaitu.net/2009/577/jean-baudrillard-tentang-simulacra-dan-hiperrealitas/>

Bonheur et d'espoir (2011), "*Jean Baudrillard-Simulacra and Simulation*", diakses pada pukul 19.42 wib, dari <http://bonheuretdespoir.blogspot.com>

Dewi Alit Kumala (2010) *Semiotika Bagian II*. Diakses pada 6 Oktober 2018 dari https://www.researchgate.net/publication/49287682_Semiotika_bagian_I

Definisi Konsep dan Batasan Konsep, diakses pada pukul 09.51 wib 11/04/2019, dari <https://docplayer.info/amp/46007914-Bab-ii-tinjauan-pustaka-definisi-konsep-dan-batasan-konsep-1-representasi.html>.

Dian Puspitasari, "*artikel tentang Budaya Konsumerisme*", diunduh di <http://unair.ac.id> pada pukul 14.33 wib, 09-04-2019.

Eko Setiawan (2010), *Hiperrealitas Dalam Tayangan Reality Show*, diakses pada pukul 09.25 wib 11/04/2019, dari <https://digilib.uns.ac.id>

Firdaus W. Suhaeb dan Muhammad Ashabul Kahfi (2016) *Fenomena Hiperrealitas Masyarakat pada Makanan*. Diakses pada 10 Januari 2019 dari <http://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2756/1497>

Kemasos FISIP Unhas (2018), "*Materi Diskusi Sosiologi*", diakses pukul 19.20 wib, 10/04/2019, dari <http://kemasosfisipuh.wordpress.com>

Nina Septarina (2010), *Pola Dari Kepribadian Dan Gaya Hidup*, diakses pada pukul 09.33 wib 12/04/2019, dari <https://ninaseptarina.wordpress.com/2010/12/24/pola-dari-kepribadian-dan-gaya-hidup/amp/>

Nur Indah Sari (2017), "*Pemikiran Jean Baudrillard Tentang Simulacra Dalam Budaya Peniruan Produk Bermerk Menurut Perspektif Islam*", diakses pukul 09.12 wib, dari <http://eprint.walisongo.ac.id>

Rizqi Fitrianti & Heri Budianto (tt), "*Simulacrum Media Di Era Postmodern*", diakses pada pukul 19.57 wib 10/04/2019, dari <http://publikasi.mercubuana.ac.id>

Lampiran

A. Daftar Pertanyaan¹

1. Semiotika
 - a. Apa merk hp yang anda gunakan?
 - b. Kenapa anda memilih merk tersebut?
 - c. Maukah anda memakai merk hp yang lainnya? Apa alasannya?
2. Simulakra
 - a. Fitur apa saja yang anda sukai di hp anda?
 - b. Kenapa anda menyukai fitur tersebut?
 - c. Maukah anda memakai hp dengan fitur telpon dan sms saja? Apa alasannya?
3. Hiperrealitas
 - a. Apakah hp anda dapat melengkapi kebutuhan diri dan sosial anda?
 - b. Apakah yang terjadi jika anda tidak menggunakan hp anda?

¹Simulasi digunakan oleh Baudrillard untuk menerangkan hubungan-hubungan produksi, komunikasi, dan konsumsi dalam masyarakat kapitalis consumer Barat, yang dicirikan oleh overproduksi, overkomunikasi, dan overkonsumsi, melalui media massa, iklan, fashion, supermarket, industry hiburan, turisme, dan sebagainya. Akan tetapi, istilah simulasi yang digunakan Baudrillard, secara tersirat juga menunjuk pada pengalaman ruang dan pengalaman totalitas hidup di dalam dunia simulasi mutakhir Barat. Dengan demikian, simulasi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan mutakhir masyarakat kapitalis Barat itu sendiri yang juga disebut masyarakat post-industri atau masyarakat konsumen. Disini penulis menggunakan sampel bentuk simulasi dari perkembangan mutakhir Barat yaitu *Handphone* atau *Smartphone*.

- c. Jika anda dalam kondisi kuota habis dan uang anda tinggal 30 ribu, uang anda akan dibelikan kuota atau makan pada hari itu? Apa alasannya?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Adi Purnomo

TTL : Kendal, 26 Maret 1994

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora (Aqidah dan Filsafat Islam) UIN Walisongo Semarang

Alamat : Rt. 001/005, Desa Parakan Kec. Rowosari Kab. Kendal

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal :

SD N 01 Sendang Dawuhan Kec. Rowosari Kab. Kendal

SMP AZZAHRO Penanggulan Kec. Pegandon Kab. Kendal

MAN Kendal

UIN Walisongo Semarang

2. Informal :

PP. AZZAHRO Penanggulan Kec. Pegandon Kab. Kendal

PP. Raudlatut Thalibin Tugurejo Kec. Tugu Kab. Semarang